

TESIS

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH
MI AL UKHUWWAH SLIPI PALMERAH JAKARTA BARAT**



SITI AMINURRAHMAH

21502300190

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG - JAWA TENGAH
2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH
MI AL UKHUWWAH SLIPI PALMERAH JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

SITI AMINURRAHMAH

21502300190

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH
MI AL UKHUWWAHLIPI PALMERAH JAKARTA BARAT

Oleh:

SITI AMINURRAHMAH
21502300190

Pada tanggal 15 November 2024

telah di setujui oleh :

Pembimbing I,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Pembimbing II,



Ditandatangani oleh Toha Makhshun
(OH5182)
Ditandatangani pada 15 November 2024 11:17:41

Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK. 211514022

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang,

Kaprodi MPAl,



Dr. Agus Irfan, M.PI.

NIK. 210513020



ABSTRAK

SITI AMINURRAHMAH, 2025. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Kasus MI Al Ukhuwwah Slipi Palmerah Jakarta Barat), Pembimbing ; Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D dan Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat; 2) Mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat; 3) Mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus -November 2024 di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat yang dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa diantaranya melalui pembiasaan solat dhuha, BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an; 2) Peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan; 3) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat dipengaruhi oleh: standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru pai, komitmen seluruh warga sekolah, dan peran orangtua dalam program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya kepedulian dari beberapa orangtua dan guru, minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kesadaran dari siswa yang masih kurang.

Kata kunci : Peran guru PAI, karakter siswa

ABSTRACT

SITI AMINURRAHMAH, 2025. The Influence of Islamic Religious Education on the Formation of Student Character at School (Case Study of MIS Al Ukhuwwah Slipi Palmerah West Jakarta), Supervisor; Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D and Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I.

This research aims to: 1) Find out the character of students at MIS Al Ukhuwwah Slipi West Jakarta; 2) Knowing and analyzing the role of PAI teachers in shaping student character at MIS Al Ukhuwwah Slipi West Jakarta; 3) Find out what factors support and hinder the formation of student character at MIS Al Ukhuwwah Slipi West Jakarta. This research was carried out in August-November 2024 at MIS Al Ukhuwwah Slipi, West Jakarta. The research method used is a qualitative method. The results found in this research are as follows: 1) The character of students at MIS Al Ukhuwwah Slipi, West Jakarta, in terms of religion and responsibility, is said to be good. Various efforts have been made by the school to overcome problems in the formation of students' religious character and responsibility, including through getting used to the dhuha prayer, Muhadarah and Tahfidz Al-Qur'an; 2) The roles that PAI teachers have in improving student character at MIS Al Ukhuwwah Slipi West Jakarta include: educator, tutor, leader, mentor, advisor or motivator, evaluator, coordinator and role model; 3) Supporting factors in forming the religious character and responsibility of students at MIS Al Ukhuwwah Slipi West Jakarta are influenced by: the curriculum content standards used, the leadership of the school principal, the role of the pai teacher, the commitment of the entire school community, and the role of parents in the school program. Meanwhile, the inhibiting factors are: lack of concern from some parents and teachers, lack of parental knowledge about character education, school environment that is less supportive, awareness of students who are still lacking

Keywords: The role of the PAI teacher, student character

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aminurrahmah
NIM : 21502300190
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Alamat : Jln Utan Jati Selatan No.69 RT 07/12 Kalideres
Jakarta Barat 11840
Email : Siti.aminurrahmah@gmail.com
No. Hp : 085717759424

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan Judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MI AL UKHUWWAH
SLIPI PALMERAH JAKARTA BARAT

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang akan timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 15 Nopember 2024

Yang Menyatakan,



Siti Aminurrahmah
NIM. 21502300190

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH
MI AL UKHUWWAH SLIPI JAKARTA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun

Oleh :

SITI AMINURRAHMAH
21502300190

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 18 Januari 2025

Susunan Tim Penguji

Penguji I



(Dr. Ahmad Mujib, MA)
NIDN : 211509014

Penguji II



(Dr. Susiyanto, M.Ag)
NIDN : 211516024

Penguji III



(Dr. Sudarto, M.Pd.I)
NIDN : 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Kaprodi MPAI,



Dr. Agus Irfan, M.P.I.

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT , karena atas kehendaknyalah penulis dapat menyusun Tesis ini yang berjudul “ PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH (STUDI KASUS MI AL UKHUWWAH SLIPI PALMERAH JAKARTA BARAT)”

Tesisi penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa apa yang tertuang dalam penulisan tesis penelitian ini terdapat kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Terutama kurangnya literatur sebagai penunjang dalam penulisan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Sehingga segala kritikan, saran yang sifatnya membangun tentunya sangatlah saya harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan tesis penelitian ini.

Untuk itu patulah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak-pihak terkait dalam penyusunan tesis penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Umi Neneng Nafisah, Suami tercinta Irfan Dady, Kaka-kaka tersayang Hilmatul Azizah, Asip Nazamudin, Patwatu Salamah, serta adik tersayang Wirdatul Aqsho yang peneliti sayangi dan banggakan, terima kasih atas dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)
3. Drs. Mukhtar Aripin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas atensinya yang senantiasa memberikan spirit dan penguatan – penguatan terkait penyelesaian tesis ini.
5. Drs Asmaji Muchtar, Ph.D dan Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I. M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan fikiran untuk membimbing peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Para Dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah banyak memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Dan pada akhirnya atas bantuan dan jasa semua pihak, dengan harapan semoga Allah SWT memberikan kelancaran dalam proses penyusunan awal proposal penelitian ini.

Jakarta, 16 November 2024

Penulis,



(Siti Aminurrahmah)

NIM. 21502300190



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PRA SYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter.....	13
3. Strategi atau Metode Guru Pendidikan Agama Islam	15
2.1.2. Pembentukan Karakter	17
1. Pembentukan Karakter	17
2. Nilai – Nilai Karakter	18
3. Metode Pembentukan Karakter.....	20
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter	21
5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	15
2.1.3. Hambatan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	25
1. Hambatan Pendidikan Karakter.....	25
2. Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter	26
2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	28
2.3. Kerangka Berfikir	32

2.4.	Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3	Subjek Dan Objek Penelitian	36
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
a.	Observasi.....	37
b.	Wawancara.....	38
c.	Dokumentasi	39
3.5	Keabsahan Data.....	41
3.6	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Deskripsi Data.....	43
4.1.1	Gambaran Umum MIS Al Ukhuwwah	43
1.	Sejarah berdiri dan berkembangnya MIS Al Ukhuwwah Slipi	43
2.	Identitas MIS Al Ukhuwwah Slipi	44
3.	Visi, Misi, dan Tujuan	45
4.	Letak Geografis MIS Al Ukhuwwah Slipi	45
5.	Keadaan Guru MIS Al Ukhuwwah Slipi	50
6.	Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi	51
7.	Ekstrakurikuler MIS Al Ukhuwwah Slipi	53
4.2.	Pembahasan	56
4.2.1	Karakter Religius siswa MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat	56
1.	Sholat Dhuha	56
2.	Pembiasaan Do'a	57
3.	BTQ.....	58
4.	Tahfidz Al Qur'an.....	58
BAB V PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.1.1	Karakter Siswa Di Sekolah.....	61
5.1.2	Peran Guru PAI	62
5.1.3	Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Siswa.....	62
5.2	Implikasi	62

5.3	Keterbatasan Penelitian.....	62
5.4	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN.....		68



Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0453/b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

3. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

4. Vocal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.3 Kerangka Berfikir	33
Tabel 2.4 Kerangka Konseptual	34
Tabel 4.1 Halaman Depan MIS Al Ukhuwwah Slipi	46
Tabel 4.2 Kondisi lapangan sekolah dari depan.....	47
Tabel 4.3 Taman Mini Madrasah	47
Tabel 4.4 Kondisi Lapangan Sekolah Saat Kegiatan Pramuka	48
Tabel 4.5 Kegiatan Upacara Bendera	48
Tabel 4.6 Struktur Organisasi Madrasah.....	49
Tabel 5.1 Keadaan Guru MIS Al Ukhuwwah Slipi.....	50
Tabel 6.1 Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi	51
Tabel 6.2 Kegiatan Perlombaan.....	52
Tabel 6.3 Keikutsertaan Siswa Dalam Minat dan Bakat.....	52
Tabel 6.4 Kompetisi Sains Madrasah (KSM)	53
Tabel 7.1 Kegiatan Ektrakurikuler Siswa dalam Seni bela diri Taekwondo...	55
Tabel 7.2 Kegiatan Ektrakurikuler Hadroh	55
Tabel 4.2.1 Kegiatan Sholat Dhuha.....	57
Tabel 4.2.2 Pembiasaan berdoa sebelum belajar	57
Tabel 4.2.3 Ektrakurikuler BTQ	58
Tabel 4.2.4 Tahfidzul Qur'an di Kelas.....	60
Tabel 4.2.5 Pembacaan Ratibul Hadan dan Tahfidzul Qur'an Bersama.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	33
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4.1 Halaman Depan MIS Al Ukhuwwah Slipi	46
Gambar 4.2 Kondisi lapangan sekolah dari depan.....	47
Gambar 4.3 Taman Mini Madrasah.....	47
Gambar 4.4 Kondisi Lapangan Sekolah Saat Kegiatan Pramuka	48
Gambar 4.5 Kegiatan Upacara Bendera	48
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Madrasah	49
Gambar 5.1 Keadaan Guru MIS Al Ukhuwwah Slipi.....	50
Gambar 6.1 Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi.....	51
Gambar 6.2 Kegiatan Perlombaan.....	52
Gambar 6.3 Keikutsertaan Siswa Dalam Minat dan Bakat	52
Gambar 6.4 Kompetisi Sains Madrasah (KSM)	53
Gambar 7.1 Kegiatan Ektrakurikuler Siswa dalam Seni bela diri Taekwondo	55
Gambar 7.2 Kegiatan Ektrakurikuler Hadroh	55
Gambar 4.2.1 Kegiatan Sholat Dhuha	57
Gambar 4.2.2 Pembiasaan berdoa sebelum belajar.....	57
Gambar 4.2.3 Ektrakurikuler BTQ	58
Gambar 4.2.4 Tahfidzul Qur'an di Kelas.....	60
Gambar 4.2.5 Pembacaan Ratibul Hadan dan Tahfidzul Qur'an Bersama	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	72
Lampiran 2.....	73
Lampiran 3	75
Lampiran 4.....	76





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan adalah menurunnya nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, bullying, dan perilaku menyimpang lainnya di kalangan siswa sekolah (Nashori & Muchlas, 2017).

Masalah pendidikan berhubungan erat dengan eksistensi manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha dari individu dewasa yang menyadari jati dirinya untuk membimbing, melatih, serta memberikan pengajaran dan menanamkan nilai-nilai serta visi fundamental kehidupan kepada generasi muda, sehingga mereka kelak dapat menjadi individu yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat dan karakteristik kemanusiaan. Karena itu, pendidikan memainkan peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi perluasan dan perkembangan individu. Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmiah yang memadai, mereka akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. (Arfandi, 2022).

Dengan kehadiran pendidikan, ini menjadi fondasi untuk membekali individu dalam perkembangan pola pikir mereka melalui proses belajar di sekolah yang berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan dalam perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, di dalam pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus diajarkan, karena ini sangat berguna dalam konteks pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan pendidikan, agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya menjadi individu yang memiliki karakter, perlu diciptakan lingkungan belajar yang positif serta efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga dapat berinteraksi di dalam dan di luar sekolah serta memiliki kepribadian yang baik untuk

memperlancar proses pembelajaran dalam pencapaian, perolehan pengetahuan, dan pengembangan karakter sangat dibutuhkan oleh pendidik atau guru. (A. Manshur, 2019).

Guru adalah individu yang memiliki peran dan kewajiban untuk membina dan mengajar para siswanya. Mereka merupakan elemen paling krusial dalam sistem pendidikan. Salah satu kriteria seorang guru adalah memiliki kemampuan pedagogik untuk mengajar dan menyajikan proses pembelajaran yang bisa dipahami, diterima, atau bahkan mampu menginspirasi siswa dalam berperilaku. (M. Jannah and N. Mauizdati, 2022)

Tugas seorang pendidik tidak sekadar memberikan pengetahuan kepada murid, melainkan juga untuk mempermudah proses belajar bagi seluruh siswa, sehingga mereka dapat belajar dalam atmosfer yang tenang, menyenangkan, penuh semangat, tanpa ada rasa takut, serta berani untuk mengekspresikan diri. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah agar para siswa dapat mengerti dan mencerna materi yang disampaikan oleh pengajar. (S. A. Fauzi and D. Mustika, 2022).

Pendidikan Agama Islam di sekolah memainkan peran krusial dalam mengembangkan kepribadian siswa yang didasari oleh prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Tujuan dari pendidikan karakter dalam konteks Islam adalah menciptakan individu yang memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi integritas moral yang kokoh. (Azra, 2012). Dalam hal ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan sikap toleran. (Mulyasa, 2014).

Namun, meskipun PAI telah diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan nasional, masih terdapat banyak tantangan dalam realisasinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa masih perlu ditingkatkan. Metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran sering menjadi kendala utama (Ramli,

2015). Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa (Rasyid, 2018)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Di era globalisasi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Pengaruh negatif dari media massa dan pergaulan bebas sering kali mengikis nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Hal ini memunculkan berbagai masalah sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, perilaku menyimpang, dan penurunan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama dan kebangsaan (Arifin, 2013).

Pendidikan karakter melalui PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Menurut Muhaimin (2009), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Namun, implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa sering kali menghadapi berbagai kendala. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2017) menunjukkan bahwa kurangnya variasi metode pengajaran dan kurangnya pelatihan bagi guru PAI menjadi salah satu faktor yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa (Zamroni, 2018).

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif bahwa PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2015), yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan dapat menghindari perilaku menyimpang.

Berkaitan dengan kenakalan siswa yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Bahtiar, (Kedaulatan Rakyat, 2005 : 12).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggungjawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak

sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Hal ini perlu dilakukan karena Pengelolaan moral siswa adalah tanggung jawab yang kompleks dan menantang. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari berbagai elemen, mulai dari sekolah, pendidik, peserta didik, organisasi sekolah, hingga dukungan orang tua.

Sekolah harus memiliki rencana sistematis dan jelas dalam mengelola akhlak yang dijadikan pedoman utama. Dalam rencana manajemen akhlak tersebut, terdapat pendekatan yang bisa diambil oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika, serta sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan. Cara untuk menerapkan pendidikan akhlak adalah dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam semua mata pelajaran. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi keagamaan di sekolah, perayaan momen keagamaan, dan aktivitas positif lainnya juga berperan penting. Selain tiga pendekatan tersebut, teladan dari kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan sangat penting sebagai contoh yang diikuti siswa dalam berperilaku.

Dalam tahap perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan, ada pula evaluasi tahunan untuk menilai keefektifan penanaman nilai-nilai akhlak. Evaluasi ini esensial untuk menilai hasil manajemen moral dan mencari tahu kelemahan dari sistem yang ada. Melalui evaluasi, kita bisa mengidentifikasi penyebab masalah moral di kalangan siswa. Hasil temuan ini kemudian harus ditindaklanjuti untuk mencari solusi, agar perilaku nakal serupa tidak terulang oleh siswa lainnya. Namun, dalam pelaksanaan program ini, ada juga berbagai tantangan yang menghambat proses penanaman nilai moral kepada siswa.

Dengan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam membentuk akhlak siswa yang dicakup dalam penulisan tesis berjudul; ” Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah MIS Al Ukhuwwah, Slipi Jakarta Barat”

1. 2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Karakter dalam PAI

Banyak guru dan siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep karakter yang diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemahaman

yang kurang ini mengakibatkan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menjadi tidak optimal (Zuhdi, 2014). Guru seringkali terfokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada pembentukan sikap dan karakter.

2. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode pembelajaran PAI yang kurang variatif dan inovatif sering menjadi kendala dalam menarik minat siswa. Menurut Jannah (2016), pembelajaran yang monoton dapat mengurangi efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa. Metode pengajaran yang konvensional perlu dikembangkan agar lebih interaktif dan menyentuh aspek afektif siswa.

3. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum sering kali tidak memadai untuk mencapai tujuan pembentukan karakter melalui PAI. Penelitian oleh Syarif (2017) menunjukkan bahwa banyak sekolah yang belum mampu memaksimalkan waktu yang ada untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

4. Dukungan Lingkungan yang Tidak Konsisten

Pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Ramli (2015) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di rumah dapat menghambat pembentukan karakter yang efektif.

5. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru PAI sering kali tidak mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Menurut Fitriani (2018), peningkatan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam membuat penelitian, maka penulis akan membatasi masalah yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis mengemukakan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah Madrasah Al Ukhuwwah Slipi Palmerah Jakarta Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah Madrasah Al Ukhuwwah Slipi Palmerah Jakarta Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah Madrasah Al Ukhuwwah Slipi Palmerah Jakarta Barat
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah Madrasah Al Ukhuwwah Slipi Palmerah Jakarta Barat

1.6 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Temuan dari studi ini bisa dijadikan pedoman untuk penelitian di masa depan.
- 2) Ini bertujuan untuk memperkaya literatur dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di madrasah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti sekaligus menjadi pedoman dan contoh baik bagi mereka yang melakukan penelitian pada masa yang akan datang, serta para penggiat ilmu pendidikan Islam.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistem penulisan skripsi ini agar sesuai dengan sistematika penulisan yang baik dan benar, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengenai mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Fokus dan Sub Fokus merupakan sebagai bagian untuk mempertegas pokok-pokok sehingga penelitian lebih fokus. Rumusan masalah untuk mempermudah penulis membuat penelitian. Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu sebagai bahan perbandingan tesis, Pedoman Penulisan sesuai dengan panduan yang diterbitkan oleh kampus, Metode Penelitian untuk mengetahui langkah-langkah sistematis, serta Sistematika Penulisan sebagai gambaran secara umum, logis dan korelatif mengenai kerangka penelitian.

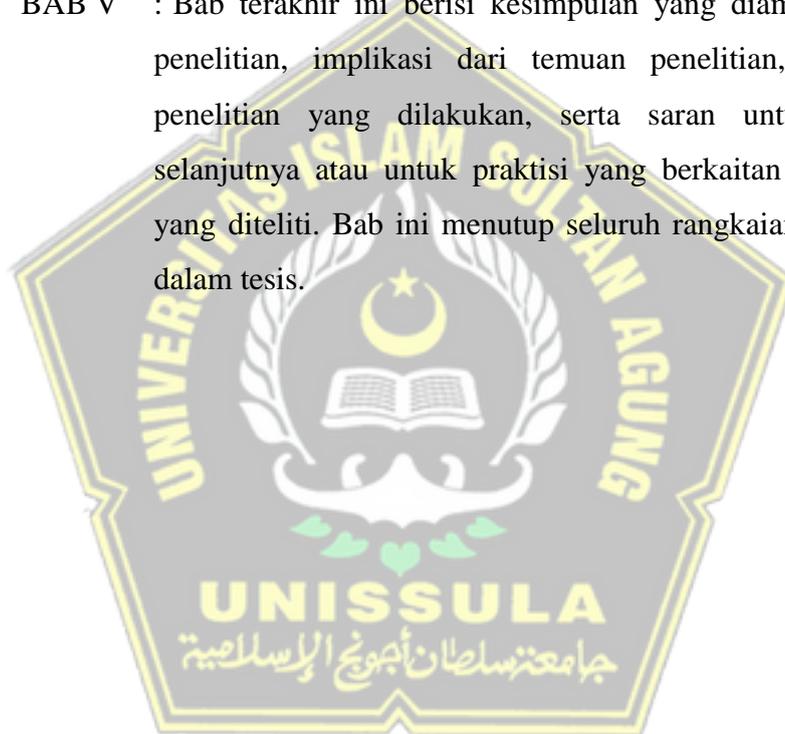
BAB II : Bab ini menguraikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti pengertian akhlak, pengembangan akhlak, dan bagaimana akhlak menjadi bagian integral dari Islam. Selain itu, bab ini juga membahas hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir, dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

BAB III : Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data. Metodologi yang dipaparkan mencakup langkah-langkah yang

diambil dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara valid dan reliabel

BAB IV : Bab ini berfokus pada penyajian hasil penelitian dan analisis data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dimulai dengan profil sekolah yang diteliti, deskripsi data hasil penelitian, dan implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan akhlak siswa. Bab ini juga mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

BAB V : Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, implikasi dari temuan penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya atau untuk praktisi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Bab ini menutup seluruh rangkaian pembahasan dalam tesis.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan sebuah alat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi di dalam komunitas, sedangkan peranan adalah peran yang dimainkan oleh seorang aktor, yaitu tindakan yang diambil oleh seseorang dalam konteks sebuah kejadian. Dari penjelasan di atas, dapat dirangkum bahwa peran adalah individu yang memiliki fungsi krusial dalam mengubah struktur sosial pada masyarakat melalui suatu proses tertentu. (Omar Hamanik, 2004).

Salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan adalah pendidik. Beban tanggung jawab yang sangat besar berada di tangan pendidik dalam usaha membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh sifat pendidikan sebagai transisi budaya yang dinamis menuju perubahan yang terus menerus, berfungsi sebagai alat penting dalam membentuk budaya dan peradaban manusia. Dalam konteks ini, pendidik memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, baik dari segi spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik mereka. (Samsul Nizar : 2002)

Pada dasarnya, peran juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan tertentu yang muncul dari suatu jabatan spesifik. Karakter individu juga berpengaruh pada cara peran tersebut dijalankan atau dimainkan; pimpinan, baik yang berada di level atas, menengah, maupun bawah, akan memiliki peran yang serupa. Peran adalah aksi atau perilaku

yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

Peran dalam hal ini adalah peran Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter oleh Guru. Fungsi utama guru adalah mengajar, dan mengajar berarti melakukan proses belajar. Seorang guru memiliki delapan peran utama, yaitu:

- a. Sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan di sekolah. Mereka harus menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang memungkinkan siswa memahami semua informasi yang diberikan.
- b. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus membantu siswa agar mereka dapat mengidentifikasi masalah mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.
- c. Sebagai pemimpin, guru bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas belajar siswa dan mengelola disiplin di kelas dengan cara yang demokratis.
- d. Dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan, guru dianggap sebagai individu yang paling berpengetahuan. Tugasnya tidak hanya untuk mengembangkan dan mengumpulkan pengetahuan yang ada, tetapi juga untuk mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat.
- e. Sebagai pribadi, guru perlu memiliki karakteristik yang disukai oleh para siswa.
- f. Dalam peran sebagai penghubung, guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Sebagai pembaharu, guru memiliki peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

- h. Dalam konteks pembangunan, baik sebagai individu maupun sebagai profesional, guru harus memanfaatkan setiap peluang yang ada. ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat (Omar Hamalik, 2004).

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai penghubung, yang menawarkan fasilitas bagi murid untuk terlibat dalam proses belajar.
- 2) Sebagai pendukung, yang membantu siswa mengatasi tantangan dalam proses pendidikan.
- 3) Sebagai pembentuk suasana, yang berusaha menciptakan atmosfer yang memotivasi siswa untuk belajar.
- 4) Sebagai penyampai informasi, yang berinteraksi dengan siswa serta masyarakat sekitar.
- 5) Sebagai teladan, yang dapat menunjukkan perilaku yang baik agar diikuti oleh siswa.
- 6) Sebagai penilai, yang mengukur perkembangan belajar siswa.
- 7) Sebagai perintis, yang bertugas menyebarluaskan inovasi kepada masyarakat.
- 8) Sebagai pemberi semangat, yang mendorong antusiasme dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 9) Sebagai penyebar pengetahuan, yang membagikan ilmu kepada siswa dan masyarakat.
- 10) Sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan elemen pembelajaran yang paling rumit karena melibatkan banyak latar belakang, hubungan, dan variabel lain yang berhubungan erat dengan konteks yang sulit dipisahkan dari setiap aspek evaluasi. (Omar Hamalik : 2008)

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya

menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru. Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Dari penjelasan sebelumnya, kita bisa menarik kesimpulan bahwa guru memiliki peranan yang sangat membangun dalam dunia pendidikan. Mereka adalah pihak yang membantu murid menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar, serta berusaha menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Posisi guru dalam konteks pendidikan sangatlah berat, sehingga penting bagi mereka untuk memenuhi beberapa kriteria yang berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas mereka.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyalahkannya amanah itu sama artinya dengan penghianat, menghianat profesinya, tanggung jawabnya dan menghianati Allah SWT.

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang sederhana, mengingat banyaknya tanggung jawab yang harus diembannya. Mereka bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka dan diharapkan memiliki nilai-nilai moral yang bisa dicontoh oleh orang lain. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang memegang amanah besar yang harus dijalankannya, dan mereka bertanggung jawab terhadap segala hal

yang dipercayakan kepada mereka. Jika mereka mengabaikan amanah tersebut, maka itu sama saja dengan pengkhianatan, baik terhadap profesi, tanggung jawab yang diemban, maupun terhadap Allah SWT.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai sarana yang bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, juga berfungsi sebagai cara untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dengan cara menerapkan apa yang telah dipelajari melalui pendidikan agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa: Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. (Zakiah Drajat : 1995)

Dzakiyah Drajat dalam karyanya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mengemukakan bahwa pelajaran agama Islam di sekolah memiliki tiga peran utama, yaitu: pertama, menumbuhkan keyakinan yang mendalam, kedua, membangun kebiasaan positif dalam beramal, berbuat baik, dan menjunjung akhlak yang mulia, dan ketiga, mendorong semangat untuk mengelola lingkungan sekitar sebagai karunia dari Allah SWT untuk umat manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. (Zakiah Drajat : 1995)

Menurut pandangan yang telah diungkapkan, seorang pengajar memegang peranan yang sangat krusial dan signifikan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa di institusi pendidikan. Pengajar berperan vital dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif. Di samping itu, terdapat beberapa tanggung jawab dan fungsi guru yang cukup menantang dan harus dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut:

- a. Seorang pengajar harus berperan sebagai teladan dan juga sebagai

pembimbing bagi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai etika dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

- b. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat bermoral.
- c. Praktikkan disiplin moral.
- d. Menciptakan situasi demokratis didalam kelas.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f. Budaya bekerjasama (Cooperative Learning).
- g. Tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.

(Thomas Liekona dan Nurul Zuriah, 2008)

Dengan memperhatikan fungsi dan tanggung jawab guru, menjadi sangat jelas bahwa peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa adalah hal yang krusial dan sangat dibutuhkan. Terlebih lagi, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang spesifik sebagai pengampu mata pelajaran dengan misi dan fungsi yang tegas untuk menciptakan karakter yang baik pada siswa. (Ahmad Tafsir : 2000)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang berdedikasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Tugas utama Guru Pendidikan Agama Islam adalah merubah perilaku dan perkembangan siswa, yang sesuai dengan tujuan ajaran Islam, melalui suatu proses. Fungsi guru ini bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang awalnya menyimpang menjadi baik, serta yang sudah baik agar lebih baik, sejalan dengan karakter yang sepatutnya dimiliki oleh siswa. (Ahmad Tafsir : 2000)

Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua tanggung jawab, yaitu tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan karakter budaya bangsa. Dalam perspektif Islam, tugas guru adalah mendidik, yakni “upaya untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik fisik, mental, maupun emosional” (Ahmad Tafsir

: 2000)

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

(Al-Aḥzāb :21)

Berdasarkan ayat di atas di jelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Nurla Isna Aunillah : 2011)

Peran tenaga pengajar dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter sangat krusial; tanpa guru, proses pengembangan karakter akan sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, tenaga pengajar di institusi tersebut berfungsi sebagai teladan bagi para siswa, menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, mendampingi mereka dalam proses belajar, menjadi sumber motivasi bagi siswa, serta mengasah potensi mereka. Tugas guru ini dilaksanakan dengan baik meskipun tidak selalu menghasilkan hasil yang optimal. (Nurla Isna Aunillah: 2011)

Pendidikan karakter memiliki makna yang setara dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. (Nurla Isna Aunillah : 2011)

Berdasarkan penjelasan di atas tentang usaha membangun karakter, para pendidik harus berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh yang nyata, bukan hanya sekadar mengajarkan dan berdiskusi. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian seseorang. Di berbagai institusi pendidikan, terdapat upaya yang intens untuk menciptakan karakter siswa dengan harapan agar mereka memiliki akhlak yang baik.

Pendidik dalam perspektif Islam menurut Ahmad Tafsir yang dirujuk oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa, "pendidik dalam konteks Islam adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan murid. Mereka seharusnya berusaha untuk mengembangkan semua kemampuan murid, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan-kemampuan ini harus ditingkatkan secara proporsional hingga mencapai tingkatan yang ideal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Toto Suharto : 2011)

2. Strategi atau Metode Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah rencana yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meraih tujuan pendidikan. Istilah lain yang memiliki makna sama

dengan strategi adalah metode. Menurut Pupuh Fathurrahman, metode adalah suatu cara. Dalam pengertian luas, metode dapat dipahami sebagai suatu cara atau langkah yang diambil oleh pendidik untuk mencapai target pembelajaran. (Suyadi : 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategidan metode memiliki makna yang sama. Untuk itu penulis akan menjelaskan strategi atau metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa antara lain: a) *hiwar*, b) *qhisah*, c) *amtsal*, d) keteladanan, e) pembiasaan, dan f) *targhib wa tarhib*.(Heri Gunawan : 2012)

Adapun penjabaran keenam metode tersebut sebagai berikut:

a. Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih memiliki tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar.

b. Qhisah atau Percakapan

Menurut kamus Ibnu Mazur, kisah mengandung arti potongan berita yang diikuti. Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah qur'ani merupakan suatu cara dalam mendidik agar beriman kepada Allah. Maka dengan adanya metode kisah dan cerita seseorang anak dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang telah terjadi.

c. Amtsal atau Perumpamaan

Metode perumpamaan digunakan oleh para guru dalam mengajari siswa dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa pada umumnya mencontoh perilaku gurunya. Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaannya pendidikan karakter, satuan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan harus Menunjukkan teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

e. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesengajaan secara berulang sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini mencakup pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah hal yang dipraktikkan. Para ahli berpendapat bahwa metode ini sangat ampuh dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak.

f. Targhib wa tarhib

Targhib adalah janji mengenai kesenangan serta kenikmatan di akhirat yang diiringi dengan dorongan. Tarhib merupakan ancaman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Targhib wa tarhib bertujuan untuk mendorong individu agar mematuhi ketentuan Allah. Namun, kedua hal ini memiliki fokus yang berbeda. Targhib bertujuan untuk mengajak melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan tarhib bertujuan untuk menghindari perilaku buruk yang dilarang oleh Allah..

(Heri Gunawan : 2012)

2.1.2 Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Ahli psikologi menggambarkan karakter sebagai ciri, sifat atau perilaku yang sudah ada sejak lahir dan menjadi hal yang memisahkan

setiap orang. Karakter sering kali mencerminkan baik aspek mental maupun moral seseorang dan menunjukkan variasi antar individu. (Rosyadi Rahmat : 2013)

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orangtua, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Williams, karakter dapat diibaratkan sebagai "otot" yang akan menjadi lemah jika tidak dilatih. Dengan setiap latihan, kekuatan otot karakter akan meningkat dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Orang yang memiliki karakter bertindak bukan karena takut akan konsekuensi, melainkan karena mencintai kebaikan. Dari rasa cinta tersebut, timbul dorongan untuk melakukan hal-hal baik. Para ahli pendidikan umumnya sependapat bahwa pengembangan pendidikan karakter di jalur formal sangat penting. (Heri Gunawan : 2012)

Dari pandangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah perilaku yang didasari oleh sifat yang dimiliki siswa. Karakter dibentuk oleh kepribadian individu sesuai dengan tindakannya. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara karakter dan akhlak. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang berlangsung tanpa pemikiran karena telah tertanam dalam pikiran, dalam kata lain, kedua hal ini dapat dianggap sebagai kebiasaan. Jika seorang siswa menunjukkan perilaku tidak jujur, orang tersebut telah menunjukkan tindakan yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang bersikap jujur, maka ia menunjukkan perilaku yang terpuji. Seseorang dianggap memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan norma moral.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pengajaran terhadap nilai-nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam membedakan antara yang baik dan buruk, menjaga kebaikan, serta

mengimplementasikan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan, maka penanaman pendidikan karakter yang selaras dengan budaya bangsa harus mendapatkan perhatian dan ditanamkan untuk membangun kepribadian siswa sebagai penerus bangsa.

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Sehubungan dengan nilai tersebut, pemikiran, ucapan, dan perbuatan individu berusaha selalu didasari oleh prinsip-prinsip keilahian dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan tindakan yang berlandaskan usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, perbuatan, serta pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.
	Disiplin	Merupakan suatu langkah yang menggambarkan sikap teratur dan taat terhadap berbagai aturan dan regulasi.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan tingkah laku individu dalam menjalankan tugas serta kewajiban yang telah dilakukannya.
3.	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame	
	Santun	Sikap yang lembut dalam konteks <i>linguistik</i> dan perilaku terhadap setiap <i>individu</i> .

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sinilah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari pendidikan dalam keluarga, yang merupakan tempat pertama untuk perkembangan karakter anak.

Namun, bagi banyak keluarga, pelaksanaan pendidikan karakter yang terstruktur tersebut terasa sangat menantang, terutama bagi orang tua yang terjebak dalam kesibukan yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter pun seharusnya diberikan saat anak-anak mulai berinteraksi di lingkungan sekolah, terutama saat berada di play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru sangat penting, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, menjadi garda terdepan di sekolah, langsung berhadapan dengan para siswa.

Peserta didik yang menunjukkan karakter memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran spiritual
- b. Menunjukkan integritas moral
- c. Mampu berpikir secara holistik
- d. Memiliki sikap yang terbuka
- e. Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar

(Anas Salahudin dan Irwanto, hal 57)

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, untuk memperdalam fokus dalam penelitian ini, penulis memilih lima nilai karakter yang telah disampaikan sebelumnya sebagai indikator untuk pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Religius, yang berarti sikap dan tindakan yang taat dalam

menjalankan ajaran agama yang dianut.

- b. Jujur, yang merujuk pada sikap yang berusaha menjadikannya sebagai individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk mengerjakan pekerjaan dan tanggung jawab.
- e. Mandiri, artinya sifat dan tindakan yang tidak gampang tergantung pada orang lain saat menyelesaikan pekerjaannya..

3. Metode Pembentukan Karakter

Dalam bahasa Indonesia, istilah metode merujuk pada pendekatan yang telah sistematis dan dipikirkan untuk mencapai suatu tujuan. (Muzayyin Arifin: 2009) Sementara itu, dalam bahasa Arab, metode dikenal sebagai thariqoh, yang berarti serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk menyelesaikan suatu tugas. (Ramayulis: 2005). Terdapat beberapa metode dari para pakar yang dapat diimplementasikan oleh pengajar untuk membangun karakter, yaitu:

a. Metode dokmatis

ini adalah pendekatan untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan cara menyajikan nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima tanpa mempertanyakan esensi dari kebaikan dan kebenaran tersebut.

b. Metode deduktif

adalah cara mempersembahkan nilai-nilai kebenaran (divinitas dan kemanusiaan) dengan menjelaskan konsep terkait kebenaran agar bisa dipahami oleh siswa.

c. Metode induktif

adalah proses pembelajaran nilai yang dimulai dengan

memperkenalkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, lalu menarik makna yang mendalam mengenai nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam situasi tersebut. (Zubaidi : 2012)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Khususnya MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari berbagai elemen yang membentuknya. Ada beragam faktor yang berpengaruh terhadap karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika seseorang. Dari sejumlah faktor ini, para pakar mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Heri Gunawan : 2012)

Faktor internal merujuk pada elemen yang mempengaruhi pembentukan karakter dari dalam diri individu itu sendiri, sementara faktor eksternal adalah elemen yang berpengaruh dari luar individu tersebut.

Ada berbagai hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya:

a. Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu karakteristik yang dapat memicu tindakan yang mengarah pada tujuan, di mana individu berpikir terlebih dahulu ke arah kredit tersebut tanpa memerlukan pelatihan sebelumnya. Pengaruh naluri terhadap seseorang sangat bergantung pada cara penyalurannya. Naluri dapat menyeret individu ke dalam kehinaan,

namun juga dapat mengangkat derajat seseorang ke tingkat yang lebih mulia, asalkan naluri tersebut diarahkan ke hal-hal positif dengan panduan kebenaran.

c. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

d. Keinginan atau Niat

Niat merujuk pada tekad untuk menjalankan semua gagasan dan tujuan yang diinginkan, meskipun harus menghadapi berbagai halangan dan tantangan, namun tidak akan pernah menyerah pada rintangan-rintangan itu.

e. Suara Pikiran dan Suara Perasaan

Suara pikiran berperan untuk mengingatkan akan bahaya tindakan buruk dan berusaha untuk menghindarinya, di samping mendorong untuk berbuat baik. Suara perasaan bisa terus dididik dan diarahkan untuk menggapai tingkat kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

f. Garis Keturunan

Garis keturunan merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi perilaku individu. Dalam kehidupan, kita bisa menyaksikan anak-anak yang menunjukkan perilaku serupa dengan orang tua maupun nenek moyang mereka, dan sifat-sifat yang diturunkan tersebut termasuk di dalamnya adalah sifat fisik dan sifat spiritual.

Faktor eksternal adalah elemen yang memberi dampak pada pembentukan karakter dari luar diri. Selain faktor internal yang juga

membantu membentuk karakter, terdapat faktor eksternal yang meliputi, antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter, moral, dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah- lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

b. Lingkungan

Lingkungan mencakup segala hal yang mengelilingi makhluk hidup, seperti tanaman, kondisi tanah, udara, dan interaksi antar manusia. Inilah alasan mengapa individu perlu bersosialisasi, di mana mereka saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, karakter, dan perilaku. (Heri Gunawan : 2012)

Faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan sebelumnya akan berkembang dengan baik ketika semua pihak berkontribusi. Namun, terdapat hambatan dalam membentuk karakter, yakni media massa, televisi, internet, dan sebagainya. Alat komunikasi ini dapat memengaruhi karakter peserta didik yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah. Pengaruh media sangat besar, sering kali melebihi pengaruh dari sekolah.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, peran dan sasaran pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20

Tahun 2003 dalam bab 2 pasal 3 adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang terhormat untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi demokrasi..(Dharma Kusuma : 2011)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter meliputi:

- 1). Meningkatkan kemampuan, dengan menekankan bahwa pendidikan nasional berpegang pada prinsip konstruktivisme, yang meyakini bahwa siswa adalah individu yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan secara maksimal melalui proses belajar.
- 2). Menciptakan watak, yang berarti bahwa pendidikan Nasional harus difokuskan pada pembentukan karakter.
- 3). Menjadi peradaban bangsa, di mana pendidikan ini selalu erat hubungannya dengan upaya pembangunan bangsa Indonesia sebagai sebuah komunitas.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Di dalam konteks sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1). Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi bagian dari

kepribadian unik siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2). Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah.
- 3). Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat serta mengambil peran dalam tanggung jawab pendidikan karakter secara kolaboratif. (Dharma Kusuma: 2011)

Menurut penjelasan di atas, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memperkuat, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, sekaligus membentuk kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik.

2.1.3 Hambatan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

1. Hambatan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi kategori internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada elemen-elemen yang berperan dalam perkembangan karakter dari dalam diri individu itu sendiri. Tanpa adanya motivasi yang mendorong individu untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik, usaha tersebut akan sia-sia. Sementara faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan karakter termasuk pengaruh masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum yang terintegrasi, pengalaman pembelajaran, serta dukungan dari orang tua.

Faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan di atas akan berkembang dengan baik apabila terdapat dukungan dari semua pihak. Namun, ada hambatan dalam penanaman pendidikan karakter di masyarakat yang perlu diperhatikan, yaitu pengaruh media massa. Sarana komunikasi ini setiap harinya memperkenalkan nilai-nilai

tertentu yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Besarnya pengaruh media seringkali membuat dampak dari sekolah menjadi kurang kuat, bahkan kalah.

Usaha lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan juga membutuhkan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, surat kabar, dan majalah. Televisi dapat menampilkan program-program yang mencerminkan kehidupan dan perilaku sehari-hari, baik melalui kisah nyata maupun *dramatization* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Televisi juga merupakan media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.

Media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang di Belajar dari berbagai sumber lain. Sebenarnya, televisi memiliki manfaat tersendiri dalam mendukung guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak secara konsisten. (Zubaedi :2011) Oleh karena itu, untuk membangun karakter yang diinginkan, seseorang juga perlu menyadari pentingnya perubahan diri dengan segera; jika tidak, proses transformasi bagi individu yang kurang menyadari akan berjalan lebih lambat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Jika terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat, pasti ada juga elemen-elemen yang mendukung atau faktor-faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan faktor-faktor yang berperan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut:

Pertama, naluri (insting). Berbagai bentuk refleksi dari sikap, tindakan, dan perilaku manusia dipengaruhi oleh potensi keinginan yang

ditentukan oleh naluri seseorang (dalam bahasa Arab dikenal sebagai gharizah). Naluri adalah sekumpulan sifat yang sudah ada pada manusia sejak lahir. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa naluri berfungsi sebagai pemicu yang menstimulasi perilaku seperti insting untuk makan, berpasangan, dan berperan sebagai orang tua.

Kedua, elemen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah tradisi atau kebiasaan. Tradisi atau kebiasaan merujuk pada segala tindakan dan perilaku yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dalam format yang sama hingga menjadi rutinitas, misalnya dalam hal berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga. Seiring berjalannya waktu, suatu tindakan yang dikerjakan secara berulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dengan lebih efisien, sehingga menghemat waktu dan perhatian.

Ketiga, baik secara langsung maupun tidak, keturunan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter atau sikap individu. Ciri-ciri dasar yang dimiliki anak merupakan refleksi dari karakteristik mendasar orangtuanya. Anak sering kali mewarisi sebagian besar karakter dari salah satu orangtuanya.

Keempat, salah satu elemen yang berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang adalah lingkungan di mana individu tersebut berada. (Zubaidi 2011)

Jika penulis telaah dari penjelasan di atas, sebenarnya terdapat dua elemen yang menjadi kunci sukses dalam pendidikan karakter.

Pertama, membimbing perkembangan hati nurani siswa agar dapat tumbuh dengan lebih positif secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuan yang diharapkan adalah perubahan hati nurani siswa dari yang awalnya bersifat egosentris menjadi lebih altruistik.

Kedua, menanamkan, mengembangkan, serta memupuk nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam diri siswa. Selaras dengan hal ini, pendidikan budi pekerti juga berfungsi untuk mengurangi dan menjauhkan siswa dari sifat-sifat serta nilai-nilai negatif. Hasil yang ingin dicapai adalah terjadinya proses perubahan nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai baik menjadi keyakinan atau iman yang bersifat pribadi).

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema relevan pada dasarnya sudah cukup banyak karena tema peran guru pai dalam membentuk karakter siswa sudah menjadi isu yang cukup hangat. Diantara hasil penelitian yang relevan diantaranya adalah:

Pertama, dalam studi yang dilakukan oleh Miftakhul Halimah dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur, penelitian ini mengulas peranan signifikan dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter siswa di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Peran Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada perubahan sikap siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan yang sudah baik menjadi lebih unggul lagi. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari individu yang terlibat, yaitu Guru Pendidikan

Agama Islam, konselor, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Selain itu, dokumen pendukung berupa foto dan data terkait siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur sudah tergolong baik, di mana Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan serta membimbing siswa untuk bersikap berkarakter. Guru tersebut juga menerapkan berbagai metode untuk membentuk karakter, seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan qishah. Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa mencakup faktor eksternal yang dipengaruhi oleh Luar faktor seperti keluarga, sedangkan penghambat dalam pengembangan karakter mencakup pergaulan dengan teman yang negatif dan kecanduan pada sosial media yang berlebihan.

Kedua, dalam studi oleh Dwi Nur Rahmawati, riset ini mengeksplorasi bentuk pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali, termasuk bagaimana proses pendidikan karakter religius dilakukan di SMP Negeri Boyolali serta hasil yang dicapai. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali menerapkan kurikulum yang terintegrasi dalam pelajaran, aktivitas pengembangan diri, dan budaya atau lingkungan sekolah. Proses pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil pendidikan karakter religius mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Lingkungan eksternal seperti keluarga, sementara faktor yang menghalangi dalam pembentukan karakter mencakup interaksi yang negatif dengan teman sebaya serta penggunaan media sosial yang berlebihan.

Kedua, dalam studi yang dilakukan oleh Dwi Nur Rahmawati, penelitian ini mengeksplorasi aspek Pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali, proses Pendidikan karakter religius di sekolah tersebut, serta hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali menerapkan kurikulum yang terintegrasi ke dalam pelajaran, kegiatan pengembangan diri, serta budaya atau lingkungan sekolah. Proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui aktivitas di dalam dan luar kelas. Hasil pendidikan karakter religius mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, dalam penelitian oleh Murhum yang berjudul Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Metode yang diadopsi dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam studi ini berasal dari guru dan siswa kelas Vc. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang peran guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa kelas Vc, sementara dokumentasi dipakai sebagai data pendukung.

Keempat, Dalam kajian yang ditulis oleh Ahmad Zaki Fasya yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk

Karakter Siswa Di MI Unwanul Khairiyah Depok, metode yang dipakai adalah kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Karakter siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok dalam aspek religius dan rasa tanggung jawab sudah berada pada tingkat yang baik. Beragam usaha dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi tantangan dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa, di antaranya melalui pembiasaan shalat dhuha, Muhadarah, dan Tahfidz Al-Qur'an; 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MI Unwanul Khairiyah, antara lain mencakup: pendidik, pembimbing, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan teladan; 3) Faktor pendukung yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan rasa tanggung jawab siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok dipengaruhi oleh: standar konten kurikulum yang diterapkan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru pendidikan agama Islam, komitmen seluruh anggota sekolah, serta peran orangtua dalam program sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi: rendahnya kepedulian dari beberapa orangtua dan guru, kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan karakter, suasana sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung, serta kesadaran siswa yang masih terbatas.

Kelima, Dalam studi yang dilakukan oleh Arniah, Ahmad Rifa'i Miftahul Jannah berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan bahwa pendidik memiliki posisi yang krusial dalam mempersiapkan masa depan yang berkualitas, baik dari sisi mental maupun etika, dengan harapan kelas dapat mendukung program-program pemerintah. Tanggung jawab yang diemban oleh guru sangat besar. Mereka memiliki andil yang signifikan dalam pembelajaran peserta didik, karena dapat membentuk kedisiplinan di sekolah dan melahirkan karakter positif pada anak-anak. Globalisasi telah menjadi kebutuhan yang nyata dan tidak dapat

dihindari, lengkap dengan berbagai dampak baik dan buruk. Negara dan masyarakat ingin sepenuhnya terlibat dalam proses globalisasi, dengan keyakinan memiliki sistem pendidikan yang berkualitas. Kualitas pengajaran harus diakui melalui keberadaan pendidik yang kompeten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kontribusi guru dalam memperkuat karakter disiplin pada siswa di MI Miftahul Alim Habau..

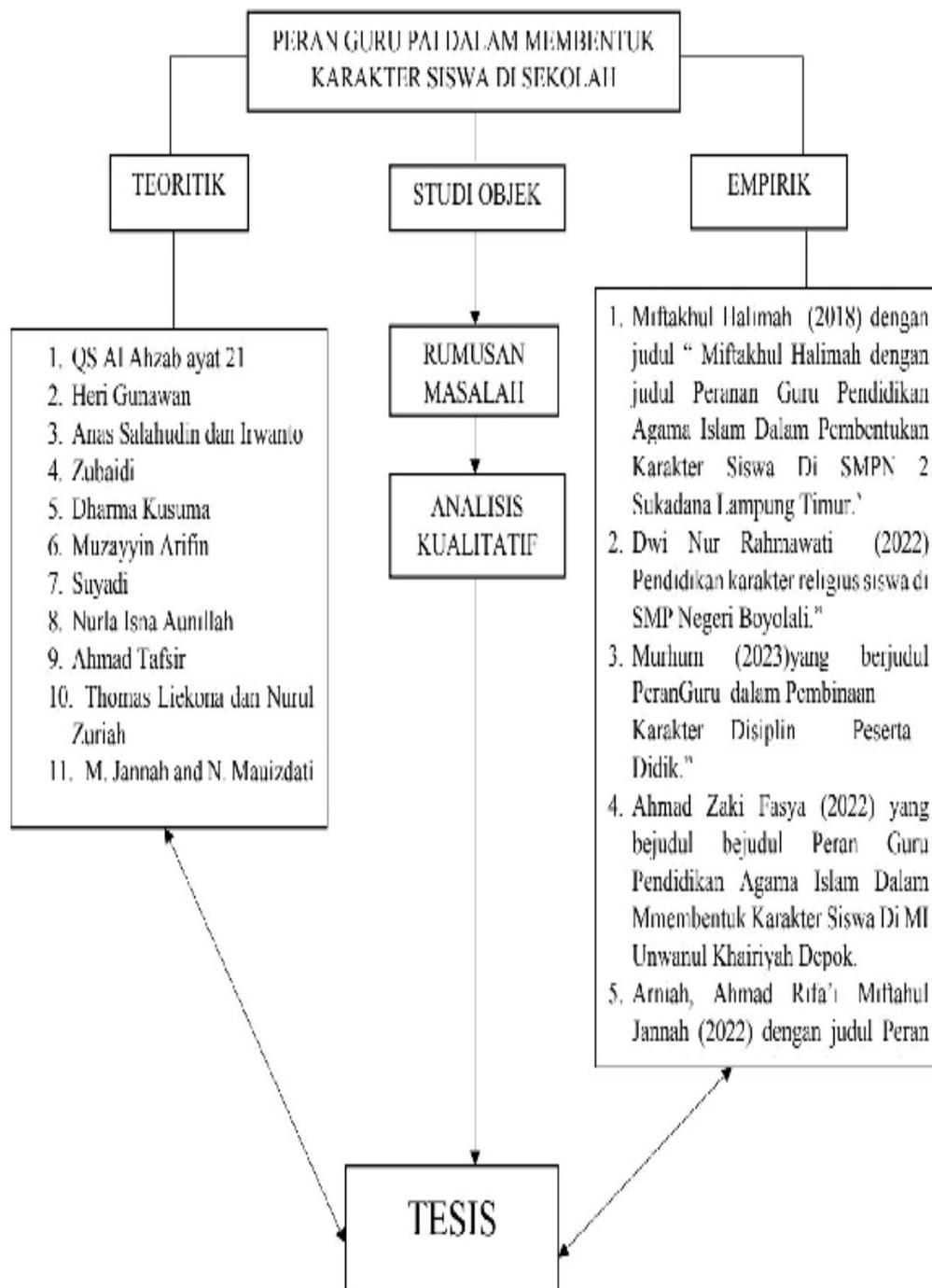
2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengantar dan teori yang telah dibahas sebelumnya, untuk meningkatkan moral positif di kalangan siswa, diperlukan suatu pengaturan yang terorganisir, mirip dengan pengelolaan pengajaran atau proses pendidikan. Dengan kata lain, diperlukan manajemen khusus yang disusun oleh sekolah guna meningkatkan kualitas moral siswa. Upaya ini sangat penting dilakukan karena pengelolaan kualitas moral siswa merupakan tanggung jawab yang signifikan dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Sekolah secara tegas dan terencana harus memiliki rencana sistem manajemen moral yang dijadikan pedoman standar. Dalam sistem rencana manajemen moral itu, ada strategi yang dapat diambil oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika sekaligus sanksi yang diterapkan terhadap siswa yang melanggar aturan. Metode pelaksanaan pendidikan moral adalah dengan mengintegrasikan pendidikan etika ke dalam semua mata pelajaran. Selain itu, hal ini juga dijalankan melalui kegiatan di luar kurikulum, seperti pramuka, organisasi religius di sekolah, perayaan hari-hari keagamaan, dan kegiatan lain yang bersifat positif. Selain ketiga cara tersebut, teladan dari kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan juga harus diperhatikan, karena mereka biasanya menjadi panutan siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

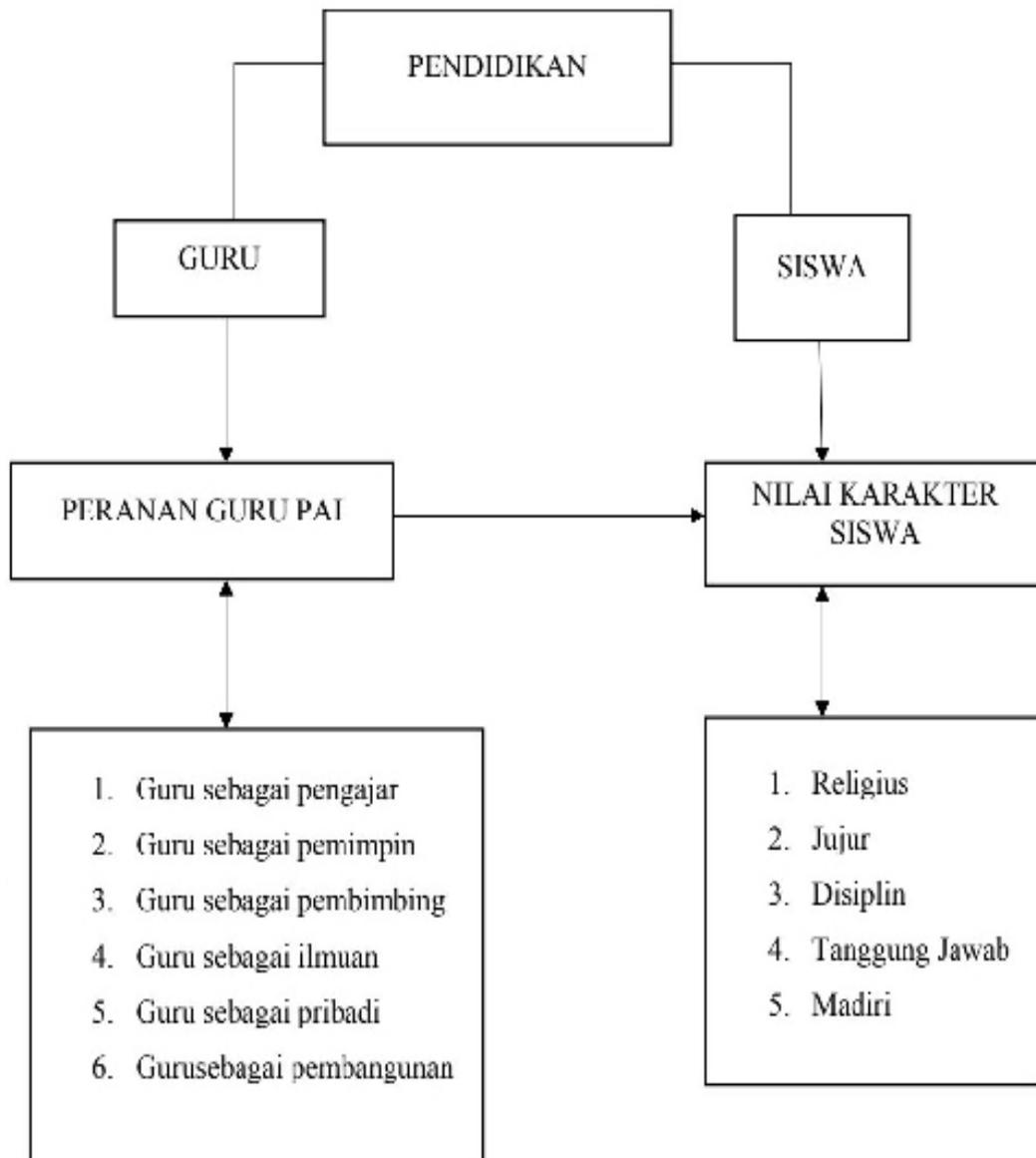
Madrasah Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat merupakan salah satu institusi pendidikan yang populer di Slipi Jakarta Barat, yang memandang moral siswa sebagai elemen integral dalam proses pengajaran. Sekolah ini telah menerapkan sistem perencanaan manajemen pendidikan moral untuk siswa, termasuk cara menanamkan nilai-nilai etika, dan sanksi bagi mereka yang melanggar. Dalam pengelolaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan itu, juga diadakan evaluasi untuk mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini sangat penting untuk menilai efektivitas manajemen moral dan mengetahui kelemahan dari sistem yang diterapkan.

Dari evaluasi tersebut, juga dapat diidentifikasi penyebab-penyebab dekadensi moral di kalangan siswa. Temuan ini selanjutnya akan direspon agar ditemukan solusi, sehingga perilaku nakal serupa tidak terulang pada siswa yang lain. Dalam penerapan program tersebut, juga ditemukan beberapa tantangan yang menghambat proses penanaman moral berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan Sebuah pengelolaan khusus yang dirancang oleh sekolah untuk memperbaiki mutu akhlak para siswa. Upaya ini penting dilakukan sebab penanganan mutu akhlak siswa adalah tugas yang menantang dan sulit. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang menyeluruh dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pengajar, siswa, organisasi yang berhubungan dengan siswa, serta partisipasi orang tua siswa.



Tabel 2.3
Kerangka Berfikir

2.4 Kerangka Konseptual



Tabel 2.4
Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif yang melibatkan setting dunia nyata, menyertakan konteks yang relevan untuk memahami fenomena yang muncul, serta menghasilkan temuan mengenai fenomena dengan memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, bukan melalui analisis statistik atau data kuantitatif. (Robert K Yin : 2016)

Dalam riset kualitatif, metode yang umumnya digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumen. Dari perspektif lain, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang menggunakan wawancara terbuka untuk menggali dan memahami sikap, pandangan, emosi, serta perilaku individu atau kelompok. Informasi yang diperoleh dalam analisis subjektif adalah pendekatan yang tidak bergantung pada logika kerja yang konkret, melainkan pada bukti yang bersifat subjektif (Meleong : 2018).

Riset kualitatif melibatkan pengumpulan informasi di dalam konteks alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang ada, di mana peneliti mampu mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menonjolkan pentingnya pemahaman, menjelaskan situasi dalam konteks tertentu, serta lebih mendalami aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (Rahmadi, 2011).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah DKI Jakarta Kota Administrasi Jakarta Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan terkait dengan permasalahan yang berkenaan fokus penelitian. Mengacu yang telah dipaparkan di latar belakang bahwa penelitian ini mengambil tempat di MI Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat,

Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat di Jalan Cabang IV Slipi No 42 Rt 012 Rw 05. Penentuan lokasi ini mempunyai alasan karena sekolah ini termasuk sekolah swasta tertua di Slipi yang berdampingan dengan sekolah – sekolah negeri di wilayah tersebut.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Istilah subyek penelitian merujuk kepada individu atau sekelompok orang yang menjadi fokus dalam penelitian. Metode pemilihan subyek yang dipakai adalah purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel dari sumber data dengan alasan tertentu, seperti seseorang yang dianggap paling berpengetahuan mengenai hal yang diharapkan, atau mungkin dia memiliki otoritas yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek sosial yang sedang diteliti. Dengan demikian, studi ini melibatkan beberapa informan yang diharapkan dapat memberikan informasi mendalam mengenai dampak pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

Beberapa informan di antaranya yaitu:

1. Pemimpin sekolah berfungsi sebagai penentu kebijakan yang terkait dengan berbagai keputusan mengenai operasional kegiatan di sekolah.
2. Pengajar atau staf pendidikan berperan dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan serta mengawasi pelaksanaan kegiatan di sekolah untuk para muridnya.
3. Siswa bertindak sebagai pelaksana segala keputusan dan kebijakan yang telah diimplementasikan oleh pihak sekolah. Objek penelitian merujuk pada fokus utama yang diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Pendekatan ini diterapkan untuk

memastikan data yang diperoleh adalah valid dan dapat dipercaya. Sugiono dalam Prastowo (2012: 27) menyatakan bahwa metode pengumpulan data yang paling penting meliputi observasi partisipan, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan ketiga metode pengumpulan data tersebut., yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 220).

Menurut Marie Johada, terdapat tiga kategori dalam observasi, yaitu observasi partisipatif, sistematis, dan eksperimental. Observasi partisipatif merupakan bentuk pengamatan yang digunakan dalam penelitian eksploratif. Pengamatan ini disebut partisipatif karena pengamat terlibat langsung dalam kehidupan yang diamati. Di sisi lain, observasi sistematis adalah jenis pengamatan yang dikenal juga sebagai observasi terstruktur. Sebelum melakukan observasi, seorang pengamat biasanya menyiapkan kerangka yang mencakup berbagai faktor dan karakteristik objek yang akan diamati.

Sementara itu, observasi eksperimental adalah jenis yang juga jenis observasi yang mempunyai ciri-ciri berupa situasinya dibuat sedemikian rupa sehingga observasi tidak diketahui maksudnya, dibuat variasi situasi guna menimbulkan tingkah laku tertentu, observasi dihadapkan pada situasi yang seragam, situasi tersebut ditimbulkan dengan sengaja, faktor-faktor yang tidak diinginkan pengaruh dikontrol dengan sangat cermat, dan aksi beserta reaksi dari observasi dicatat dengan teliti (Marie Johada, 2011 : 45).

Dengan sangat teliti, pengamatan serta tanggapan terhadap observasi dicatat dengan seksama (Marie Johada, 2011 : 45).

Dari ketiga tipe observasi tersebut, penulis memilih jenis partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat dari luar, tetapi juga turut ambil bagian dalam kegiatan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi dan perilaku yang terjadi. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan spesifik, sebab keterlibatan langsungnya memudahkan dalam merasakan dan memahami konteks dengan lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang dianalisis nantinya dapat dianggap benar dan dapat dipercaya, sehingga informasi yang disajikan penulis sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Alat yang digunakan dalam studi ini meliputi daftar cek dan skala penilaian, yang bertujuan untuk membantu penulis dalam menyusun laporan mengenai peran program ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan akhlaq siswa.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering diterapkan dalam studi deskriptif kualitatif. Proses wawancara berlangsung secara verbal dalam pertemuan langsung satu lawan satu. Sebelum melanjutkan dengan wawancara, peneliti mempersiapkan alat wawancara yang mencakup serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh responden. Wawancara sendiri adalah interaksi antara dua individu atau lebih yang dilakukan untuk tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan atau memberikan informasi dari satu pihak kepada yang lainnya, sehingga konsep, pemikiran, dan ide dapat diungkapkan. (B Sutopo, 1998 : 24).

Wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2015: 138). Dalam wawancara terstruktur, penulis telah menyiapkan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan, sehingga responden hanya

perlu memilih dari opsi jawaban yang telah disediakan. Sebaliknya, dalam wawancara tidak terstruktur, penulis tidak menyiapkan jawaban sebelumnya, sehingga responden bebas memberikan pendapat mereka (Sudjana & Ibrahim, 2010: 112).

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari individu yang menjadi objek penelitian, seperti kepala sekolah dan guru, pembina ekstrakurikuler, serta siswa untuk mengumpulkan data terkait peran program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlaq siswa. Melalui teknik wawancara ini maka peneliti akan mencari gagasan dan fakta yang kemudian dapat disusun dalam tema tertentu. Secara umum, wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan kontribusi program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan akhlaq siswa, serta untuk mendapatkan data mengenai profil, visi, misi, budaya yang diterapkan, keberhasilan, dan masalah yang dihadapi., dan data-data lain tentang MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan. Dengan penerapan teknik dokumentasi, diharapkan informasi penelitian dapat lebih akurat. Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber dokumen. (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2008 : 69).

Dokumen adalah rekaman dari kejadian yang sudah terjadi. Dokumen dapat hadir dalam bentuk teks, ilustrasi, atau karya-karya signifikan dari individu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah usaha untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dari berbagai bahan tertulis atau film (rekaman) yang relevan

dengan isu penelitian. Lofman dalam Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, tetapi mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan langkah yang kurang tepat.

Banyak informasi dan data mengenai MIS Al Ukhuwwah yang berada di Slipi Jakarta Barat tersimpan dalam berbagai bentuk dokumentasi. Mayoritas informasi yang ada terdiri dari surat-surat, jurnal, memorabilia, laporan, foto, dan lain-lain. Karakter utama dari data ini tidak terikat oleh ruang atau waktu, memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Secara rinci, bahan dokumentasi dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu surat-surat pribadi, buku atau jurnal, kenangan, kliping, dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah atau swasta, data yang ada di server dan flashdisk, data yang disimpan dalam situs web, dan lain-lain.

Data yang diinginkan melalui metode pengumpulan ini termasuk dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem pesantren serta peralatan pendukung lainnya. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memperoleh data statistik, seperti total siswa, jumlah guru, tenaga pengajar, kondisi bangunan, dan informasi pribadi siswa. Melalui dokumen tersebut, informasi mengenai fasilitas sekolah dapat diperoleh, termasuk luas tanah, ukuran bangunan, jumlah ruang kelas, serta informasi mengenai visi dan misi, struktur organisasi, kajian kitab, rencana kerja, dan agenda kegiatan. Metode ini diterapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang diambil dari sumber utama., seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, modul, artikel, jurnal, brosur dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji (Anas Sudijono, 1986 : 36).

Teknik ini peneliti lakukan sebagai bukti data penguat, yang dapat menjelaskan dan menyatakan bahwa peneliti benar-benar mengunjungi dan melakukan penelitian pada lembaga yang menjadi garapan peneliti

yaitu MIS Al Ukhuwwah, Slipi Jakarta Barat.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki peran penting dalam penelitian, karena keabsahan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data. (Hadi : 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan data pada triangulasi dilakukan dengan cara melakukan perbandingan data dengan data yang berasal dari sesuatu yang berbeda di luar data. Triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data ada beberapa macam yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat maupun suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan pendapat dari tiga sumber yang berbeda. Sumber dalam penelitian ini berupa orang, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada tiga sumber yang berbeda. Data yang didapat dari wawancara dapat menghasilkan data yang sama dan bisa juga menghasilkan data berbeda. Apabila data yang dihasilkan sama maka data tersebut sudah kredibel atau dapat dipercaya. (Bungin : 2007).

Jadi, analisis data di sini berarti menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, lalu menganalisisnya dengan metode deskriptif kualitatif. Semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian dijelaskan oleh peneliti dalam bentuk laporan yang akurat, memberikan gambaran atau deskripsi faktual mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun langkah-langkah dari analisis data dapat penulis jelaskan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, yakni seperti berikut ini:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga disebut sebagai pengumpulan data (*data collection*). Setelah itu, Dilakukan pengolahan data melalui penyederhanaan informasi. Penyederhanaan informasi mencakup merangkum, memilih informasi yang krusial, menyoroti yang utama, serta mengidentifikasi tema dan pola. (Sugiyono, 2015: 247). Dengan mereduksi data, penulis dapat mendapatkan penjelasan yang lebih terang dan membantu dalam proses pengumpulan informasi berikutnya. Dalam hal ini, penulis merangkum aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, lalu menyederhanakannya dengan hanya memasukkan hal-hal yang menjadi masalah utama.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah mereduksi data. Dengan memperlihatkan informasi, akan lebih gampang untuk menangkap keadaan yang ada dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasar pada pemahaman tersebut. (Sugiyono, 2015: 249). Oleh karena itu, dalam presentasi data ini, peneliti menguraikan tentang pengaruh program ekstrakurikuler religius dalam meningkatkan moral siswa, yang diperoleh dari hasil pengamatan, interview, dan pengumpulan dokumen di lokasi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi informasi adalah langkah untuk mencapai suatu pemahaman. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang solid ditemukan selama fase pengumpulan informasi. Sebaliknya, jika kesimpulan awal mendapatkan dukungan dari bukti baru yang ditemukan, maka kesimpulan yang dihasilkan akan dianggap dapat dipercaya. (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992 : 23).

Jadi, analisis data di sini berarti menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, lalu menganalisisnya dengan metode

deskriptif kualitatif. Semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian dijelaskan oleh peneliti dalam bentuk laporan yang akurat, memberikan gambaran atau deskripsi faktual mengenai fenomena yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Pengambilan Keputusan dan Verifikasi adalah salah satu metode dalam analisis data. Proses menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi terjadi sebagai langkah akhir dari sebuah penelitian. Peneliti diwajibkan untuk mencapai kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dalam konteks arti maupun kebenaran dari kesimpulan yang disetujui oleh subjek tempat pengerjaan penelitian dilakukan. Arti yang diperoleh dari data perlu diuji terlebih dahulu untuk menilai kebenaran, kesesuaian, dan keandalan. Peneliti harus ingat bahwa dalam mencari arti, pendekatan yang digunakan harus bersifat emik, yaitu melihat dari sudut pandang informan utama, bukan berdasarkan interpretasi peneliti sendiri (pandangan etik).

Analisis data dalam studi ini sudah dimulai di lapangan, di mana informasi dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh di lapangan harus melalui proses pemeriksaan kembali melalui berbagai diskusi tematik dengan pihak sekolah dan observasi langsung. Proses analisis berlangsung secara dinamis, berpindah-pindah antara reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan merupakan usaha yang bersifat berkelanjutan, berulang, dan tidak terputus.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Gambaran Umum

MI Al Ukhuwwah merupakan salah satu dari sekian banyak MI swasta lainnya yang berada di tengah tengah Kota Administrasi Jakarta Barat. MI ini mengalami perkembangan yang baik dikarenakan dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, ini terbukti dari jumlah siswa dari tahun ketahun yang mengalami peningkatan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang MIS Al Ukhuwwah Slipi sebagai berikut:

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya MIS Al Ukhuwwah Slipi

MIS Al Ukhuwwah Sekolah Dasar Islam Unggul di Jakarta Barat MIS Al Ukhuwwah merupakan sekolah dasar Islam swasta yang berlokasi di Slipi JL. Cabang IV/42 RT 012/05 Kel.Slipi, Jakarta Barat. Sekolah ini telah berdiri sejak 09 Juni 2016 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 1605 Tahun 2016 dan telah mendapatkan akreditasi A dengan Nomor 288/BANSM-P/DKI/2018.

MIS Al Ukhuwwah berkomitmen untuk menyajikan pendidikan yang bermutu tinggi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum yang diterapkan di institusi ini menggabungkan nilai-nilai agama dengan pelajaran umum, sehingga para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang mendalam, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang lengkap yang mendukung proses belajar mengajar, seperti akses internet dan sumber listrik.

Dengan sarana yang cukup dan pengajar yang berkualitas, MIS Al Ukhuwwah siap menghasilkan generasi masa depan yang berbudi pekerti, pintar, serta mampu bersaing. Sekolah ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan terbaik untuk putra-putrinya, MIS Al Ukhuwwah bisa menjadi pilihan yang tepat. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan mampu membentuk siswa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. Pada saat ini sekolah madrasah ini dipimpin oleh bapak H. Abdul Hasyim Hamzah, S.Pd sebagai Kepala Sekolah dan dibantu oleh guru yang lain.

Informasi lebih lanjut mengenai MIS Al Ukhuwwah dapat dihubungi melalui:

2. Identitas MIS Al Ukhuwwah Slipi

- a. Nama Sekolah : MI Al Ukhuwwah Slipi
- b. Alamat : Slipi Jl.Cabang IV/42 RT 012/05
Kel.Slipi Jakarta Barat
- c. Kode Pos : 11410
- d. Badan Penyelenggara : Yayasan Al Ukhuwwah Slipi
- e. Akte Notaris : UUN GUNIARSIH, SH., MKn. No. 11
Tahun 2011
- f. Waktu Belajar : 06.30 – 12.15 WIB
- g. Akreditasi : A
- h. Kurikulum : Kurikulum Merdeka
- i. Email : mal.ukhuwwah@yahoo.com
- j. Telp : 021-25674196
- k. NSM : 111231730105
- l. NPSN : 60706488

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Terwujudnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan menguasai IPTEK.

b. Misi

1. Menyiapkan generasi yang unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK
2. Menyelenggarakan pendidikan dasar dibidang pengetahuan agama dan umum.
3. Menciptakan tenaga kerja yang dinamis, imajinatif, inovatif, dan berprestasi sejalan dengan kemajuan zaman.
4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan di MIS Al Ukhuwwah Slipi Secara keseluruhan, tidak terlepas dari sasaran pendidikan nasional, yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa di antara hal-hal lainnya :

- a. Siswa yang beriman dan taat kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang baik.
- b. Siswa memiliki fondasi pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.
- c. Mengenal dan mengapresiasi bangsa, komunitas, dan budaya yang ada.
- d. Siswa yang inovatif, terampil, dan berusaha untuk terus menerus mengembangkan diri.

4. Letak Geografis MIS Al Ukhuwwah Slipi

MIS Al Ukhuwwah merupakan sekolah dasar Islam swasta yang berlokasi di Slipi JL.Cabang 4/42 RT012/05 Kel.Slipi, Jakarta Barat. Letak MIS Al Ukhuwwah Slipi berada di wilayah tengah kota yang dikelilingi oleh sekolah dasar negeri, mayoritas masyarakat setempat kalangan menengah ke bawah. MIS Al Ukhuwwah ini diminati oleh masyarakat sekitar dikarenakan lokasi yang dekat dan biaya terjangkau serta Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia.



Tabel 4.1
Halaman Depan MIS Al Ukhuwwah Slipi



Tabel 4.2
Kondisi lapangan sekolah dari depan



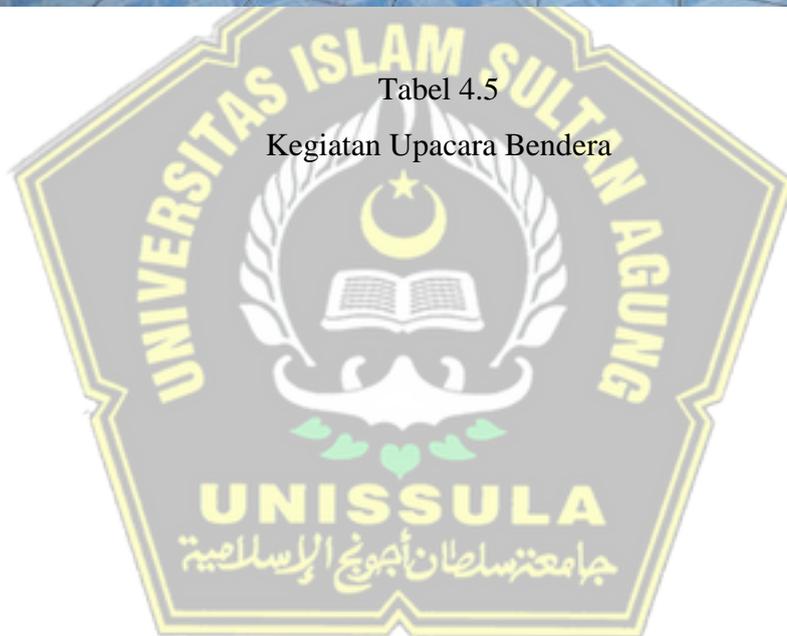
Tabel 4.3
Taman mini Madrasah



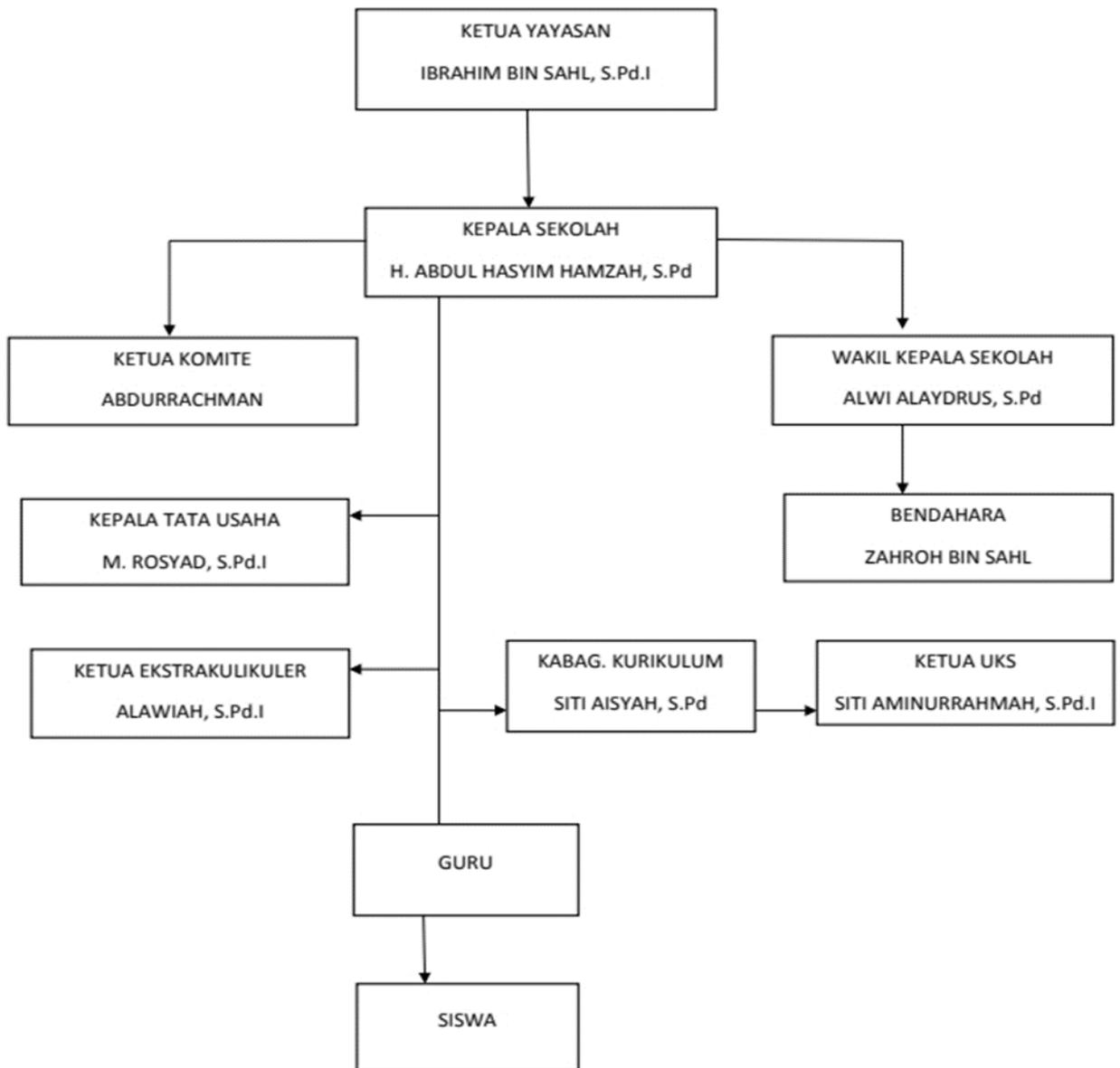
Tabel 4.4
Kondisi lapangan sekolah saat kegiatan pramuka



Tabel 4.5
Kegiatan Upacara Bendera



STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH



Tabel 4.6
Struktur Organisasi Madrasah

5. Keadaan Guru MIS Al Ukhuwwah Slipi

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	H. Abdul Hasyim Hamzah, S.Pd	Kepala Madrasah	Matematika
2.	Alwi Alaydrus, S.Pd	Guru Kelas 4	Bahasa Inggris, IPAS
3.	M. Rosyad, S.Pd.I	Kepala Tu	-
4.	M. Sabil, S.Pd.I	Koordinator Ekskul Hadroh dan Guru Bidang Studi	Akidah Akhlak, PJOK, Dan PLBJ
5.	Nasroh, S.Pd	Guru Kelas 1	Semua Mata Pelajaran dan Seni Rupa Kelas 4
6.	Alawiah, S.Pd.I	Guru Kelas 6 dan Koordinator Ekskul BTQ	SKI & Al Qur'an Hadits
7.	Siti Aisyah, S.Pd	Guru Kelas 2	Pendidikan Pancasila dan Seni Rupa Kelas 6
8.	Siti Aminurrahmah, S.Pd.I	Guru Bidang Study	Bahasa Indonesia, PLBJ dan Fiqih
9.	Dewi Winarsih, S.Pd.I	Guru Kelas 5	Bahasa Arab
10.	Nurlaila	Guru Pendamping dan Piket	-
11.	Zahroh	Bendahara	-
12.	Abu	Petugas Kebersihan	-

Tabel 5.1
Keadaan Guru MIS Al Ukhuwwah Slipi\

6. Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi

Secara umum keadaan jumlah peserta didik MIS Al Ukhuwwah Slipi dari tahun ke tahun walau kurang mengalami peningkatan yang cukup, namun tetap meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Al Ukhuwwah, ini menunjukkan bahwa orang tua peserta didik percaya untuk menitipkan anak-anaknya di Madrasah Al Ukhuwwah Slipi. Adapun data peserta didik yang ada di MIS Al Ukhuwwah adalah sebagai berikut:

Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi

No	KELAS	L	P	JUMLAH
1.	1	13	12	25
2.	2	9	3	12
3.	3	14	8	22
4.	4	11	8	19
5.	5	11	7	18
6.	6	11	10	21

Tabel 6.1

Keadaan Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi



100

Tabel 6.2
Kegiatan Perlombaan Siswa



Tabel 6.3
Keikutsertaan Siswa Dalam Minat dan Bakat



Tabel 6.4
Kompetisi Sains Madrasah (KSM)

7. Ekstrakurikuler MIS Al Ukhurwah Slipi

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar waktu pelajaran utama, bertujuan untuk memberikan peluang bagi siswa dalam mengembangkan serta mengekspresikan diri mereka berdasarkan kebutuhan, bakat, dan minat masing-masing siswa sesuai dengan situasi madrasah. serta meningkatkan prestasi di bidang non akademik.

MIS Al Ukhurwah Slipi melaksanakan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud No. 62 Tahun 2014. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk memperkuat potensi, keterampilan, minat, kemampuan, karakter, kolaborasi, dan kemandirian siswa secara maksimal sebagai upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler dibagi dalam dua kategori yaitu

ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

1). Ektrakulikuler Wajib

a. Baca Tulis Al Qur'an

BTQ adalah ekstrakurikuler wajib yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Kegiatan BTQ adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang bacaan dan tulis al qur'an secara baik dan benar. Baca tulis Al Qur'an selain membaca dan menulis serta menghafal siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini dibimbing oleh yaitu Ustadzah Zahroh bin Sahil dan Ustadzah Alawiah.

Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat adalah:

- 1) Untuk meningkatkan moral siswa.
- 2) Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat dan akurat.
- 3) Untuk memahami berbagai jenis tulisan dalam bahasa Arab.
- 4) Untuk meningkatkan keahlian dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an.
- 5) Untuk beribadah kepada Allah SWT.

2). Ektrakulikuler Pilihan

a. Taekwondo

Taekwondo merupakan salah satu disiplin bela diri yang terkenal di seluruh dunia dan menjadi cabang olahraga dalam ajang olimpiade. Disiplin ini umumnya berfokus pada teknik pukulan kaki yang dilakukan dalam posisi yang dinamis, memanfaatkan kekuatan dan daya jangkau kaki dengan maksimal. Untuk melumpuhkan lawan dari kejauhan. Latihan Taekwondo juga mencakup suatu sistem yang menyeluruh dari pukulan dan pertahanan dengan tangan, tetapi pada umumnya

tidak menekankan pada teknik pergulatan. Kegiatan ini menjadi ekstrakurikuler pilihan yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya para peserta didik. Kegiatan ini dibina oleh ahlinya yaitu Kakak Shafa Nur Zahwa. Kegiatan Taekwondo ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.30 sampai 10.00, saat ini dipindah jadwalkan pada hari jum'at pukul 13.00 samapai dengan pukul 15.00 WIB.



Tabel 7.1

Kegiatan Ektrakurikuler Siswa dalam Seni bela diri Taekwondo

a. Hadroh

Kegiatan hadroh ini juga bisa menjadi pilihan bagi peserta didik sesuai dengan minat bakatnya. Kegiatan ini adalah seni keterampilan siswa untuk mengembangkan bakatnya. Dalam kegiatan ini sekolah memberikan sarana penunjang agar siswa dapat melatih bakatnya dan siswa tampil percaya diri ketika kegiatan PHBI.

Kegiatan hadroh dilakukan satu kali dalam seminggu setiap hari Sabtu pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB, Kegiatan Ekstrakurikuler hadroh ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik, mengembangkan akhlak peserta didik dan

Mengajarkan cara menjadi siswa yang lebih baik. Aktivitas ini dipandu oleh seorang ahli, yakni Ustadz Muhammad Sabil, S.Pd.I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memulai aktivitas dengan melakukan doa
- 2) Melakukan absensi terhadap peserta didik
- 3) Mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kelompok mereka
- 4) Pembina ekstrakurikuler memberikan masing-masing satu rebana/genjreng dengan ketukan yang berbeda
- 5) Pembina ekstrakurikuler mulai mengajarkan cara bermain rebana satu per satu dari alat hadroh.



Tabel 7.2
Kegiatan Ektrakulikuler Hadroh

4.2. Pembahasan

4.2.1 Karakter Religius siswa MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat

Ilmu Pendidikan Agama Islam di lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan etika peserta didik agar lebih positif, sehingga mereka dapat mematuhi peraturan atau ketentuan yang berlaku di sekolah, menghargai para pengajar dan rekan-rekan, serta berinteraksi hormat dengan orang tua di rumah, tetangga, dan masyarakat sekitarnya, saling menolong dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku/akhlak buruk, itu tidak semata-mata hanya disebabkan karena lingkungan sekolah, melainkan Dalam konteks ini, aspek keagamaannya, karakternya, atau latar belakang keluarganya belum mampu memberikan pendidikan moral secara efektif. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku dan moralitas siswa.

MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat Membangun karakter keagamaan melalui kebiasaan, tujuan ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak yang baik, beradab, dan memegang etika yang patut sebagai modal hidup di dalam keluarga, pendidikan, dan dalam masyarakat. Dengan hal tersebut, sekolah senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu dan jumlah kebiasaan yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan program-program pembiasaan yang aktif. Berbagai kegiatan yang disiapkan oleh sekolah untuk mengasah karakter keagamaan siswa dilakukan dengan cara membiasakan solat dhuha, berdoa ketika mengawali pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler btq, dan hadroh.

1. Sholat Dhuha

Sholat duha dilaksanakan ketika istirahat Mengawali dengan penanaman nilai-nilai, Sekolah Unwanul Khairiyah mengembangkan sikap religius pada para siswa, yang pada gilirannya menghasilkan perilaku positif dan menjadikan siswa di institusi ini bertanggung jawab terhadap tugas mereka sebagai pelajar.



Kegiatan Sholat Dhuha

2. Pembiasaan Do'a

Berdo'a dilaksanakan ketika sebelum hendak akan mengawali kegiatan belajar mengajar. Dengan pembiasaan doa ini MIS Al Ukhuwwah menerapkan karakter terhadap siswa, kemudian memunculkan sikap-sikap yang baik sehingga menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan religious.



Tabel 4.2.2
Pembiasaan berdo'a sebelum belajar

3. BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)

BTQ merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa dan siswi mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 di madrasah. Kegiatan BTQ berfokus pada pelajaran yang mengajarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan akurat dan benar. Dalam program baca tulis Al-Qur'an, selain aktivitas membaca, menulis, dan menghafal, siswa juga diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama. Sasaran dari baca tulis Al-Qur'an adalah untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan siswa untuk akrab dan menyukai Al-Qur'an, serta membimbing akhlak dan perilaku mereka.



Tabel 4.2.3
Ekstrakurikuler BTQ

4. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz adalah metode untuk mempertahankan, melestarikan, dan menjaga keaslian Al-Qur'an secara muttqien atau tanpa merujuk kembali pada teks ketika menyampaikan ayat atau haditsnya. Pendekatan tahfidz

ini juga bertujuan untuk mencegah penipuan atau upaya seseorang yang berupaya mengubah substansinya agar tetap otentik dan hafalannya tetap terjaga, baik secara keseluruhan maupun sebagian sekolah MIS Al Ukhuwwah menerapkan tahfidz kepada siswa untuk memberikan bekal hafalan Qur'an yang mumpuni terutama sebagai bacaan solat mereka.

Siswa yang mengingat Al-Qur'an akan terpapar pada firman Allah SWT, sehingga lidah mereka akan senantiasa melafalkan kalimat-kalimat suci yang pada gilirannya memberikan dampak positif dan terus mendorong mereka menuju perbuatan baik. Saat siswa terfokus pada pengucapan Al-Qur'an, maka mereka tidak akan berani mencemari lisan mereka dengan kata-kata yang tidak pantas.

Al Qur'an menjadi pedoman hidup manusia yang akan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Perilaku, opini dan aturan dalam diri seseorang tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an, karena jika ada perbedaan dalam berpendapat termasuk para ulama mereka harus mengembalikannya kepada hukum yang ada dalam Al Qur'an agar mencegah dari perpecahan serta saling menuduh antar sesama Muslim.

Sebenarnya, pentingnya untuk menanamkan dan memahami Al-Qur'an dimulai dari pendidikan awal individu, yaitu dari lingkungan keluarga, dengan tujuan untuk memberikan fondasi yang kokoh. Namun, masih banyak orang tua yang belum memiliki kesempatan untuk belajar Al-Qur'an akibat minimnya pengajar di masa lalu. Maka dari itu, jika sebuah keluarga tidak mampu memberikan pengajaran Al-Qur'an secara optimal, mereka sebaiknya mengikutkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan yang memiliki keahlian dalam mengajarkan agama, khususnya Al-Qur'an.



Tabel 4.2.4
Tahfidzul Qur'an di Kelas



Tabel 4.2. 5
Pembacaan Ratibul Hadad dan Tahfidzul Qur'an bersama.



Tabel 4.2.6
Kegiatan Tahfidz Qur'an bersama

5. Hadroh

Kegiatan hadroh merupakan sebuah bentuk seni dalam Islam yang terdiri dari lantunan sholawat untuk Nabi Muhammad SAW, yang disertai dengan instrumen musik tradisional seperti rebana, tifa, dan bass. Hadroh juga bisa dipilih oleh para siswa sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ini menjadi sarana bagi pelajar untuk mengasah keterampilan mereka. Dalam acara ini, sekolah menyediakan fasilitas agar siswa dapat melatih bakat mereka dan tampil dengan rasa percaya diri saat beraksi PHBI.



Tabel 4.2.7
Kegiatan Hadroh

4.2.2. Faktor - Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan ekstrakurikuler dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat.

a. Faktor Pendukung

1). Hadrah

Peserta didik dapat menggunakan alat hadrah, sehingga pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler hanya perlu mengasah serta memperluas kemampuan mereka. Fasilitas yang tersedia cukup baik untuk mendukung aktivitas hadrah, dan sering diadakan kompetisi clasmeeting yang ditampilkan baik di PHBI sekolah maupun dalam kegiatan masyarakat. Sekolah menyediakan alat hadrah serta fasilitas yang diperlukan. Dengan melibatkan program ini di setiap acara, peserta didik akan terdorong untuk lebih serius dalam mempelajari hadrah.

2). BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Ketertarikan siswa dalam mempelajari BTQ sangat besar, karena ada sebagian dari mereka yang memiliki kesadaran serta ketekunan dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Tersedianya fasilitas, alat tulis, dan buku-buku tajwid mendukung proses ini.

Adanya dukungan dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler mempermudah keberhasilan setiap program yang dijalankan. Ketika bakat yang dimiliki siswa diasah dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, maka akan tercipta siswa yang memiliki kemampuan yang sejalan dengan akhlak yang baik.

b. Faktor Penghambat

1). Hadrah

Banyak siswa yang telah mampu memainkan hadrah, namun karena waktu latihan yang masih terbatas, banyak di antara mereka yang tidak cukup fokus, sehingga saat memukul terbang kesepakatan kurang terjalin atau bahkan melupakan pola ketukannya. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini pada hari sabtu membuat banyak siswa meminta izin untuk tidak ikut dalam kegiatan hadroh.

2). BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Faktor yang menghalangi dalam kegiatan Baca Tulis Qur'an ini adalah banyak siswa yang berpartisipasi dalam program ini memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang masih lemah, dan beberapa di antaranya menunjukkan ketidakminatan terhadap Baca Tulis Qur'an.

Kegiatan BTQ ini diharapkan dapat menciptakan individu yang terus berusaha meningkatkan iman, takwa, dan akhlak serta berkontribusi dalam pembangunan peradaban dan keharmonisan dalam kehidupan. Terutama dalam upaya memajukan bangsa yang memiliki martabat. Individu semacam itu diharapkan mampu bertahan menghadapi tantangan, rintangan, dan perubahan yang muncul di tengah masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler

1). Hadroh

Hasil observasi yang penulis lakukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadroh, penulis melihat kegiatan hadroh diawali dengan doa, kegiatan berdo'a dapat menanamkan nilai keimanan peserta didik, karena dengan berdo'a mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Setelah berdo'a kegiatan selanjutnya yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler mengabsen setiap peserta didik, dalam hal ini penulis melihat nilai pendidikan agama Islam yang tertanam dalam diri peserta adalah keistiqomahan yaitu harus terus menerus hadir dan teguh pendirian dalam mengikuti kegiatan hadroh.

Setelah diabsen peserta didik diajak memulai latihan oleh Ustadz Muhammad Sabil, S.Pd.I selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler, mereka mulai memukul rebana, dan alat-alat lainnya, siswa harus mengulang-ulang kunci ketukan yang diajarkan Ustadz Sabil, dan setiap ada kesalahan satu saja dalam group hadroh ini maka harus diulang-ulang secara bersama-sama. Dari sini penulis melihat nilai keagamaan berupa sabar mereka bersabar apabila salah satu dari mereka salah maka harus mengulangnya bersama-sama dan nilai ibadah ghoiru mahdah yaitu bersholawat bersama-sama.

2). BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Hasil pengamatan dari aktivitas ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) menunjukkan bahwa kegiatan ini diawali dengan doa. Selanjutnya, kehadiran siswa dicatat. Hal ini mirip dengan kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan qiro'ah, di

mana setiap sesi juga dimulai dengan doa dan pengabsenan siswa. Ini bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya keimanan. Dengan mengawali dengan doa, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Nilai konsistensi pada siswa ditekankan agar mereka terus hadir, rajin, dan gigih dalam proses belajar.

Kemudian, kegiatan dilaksanakan dengan siswa secara bergiliran maju ke depan membawa Al-Qur'an masing-masing untuk berlatih membaca Al-Qur'an. disitu penulis melihat proses pembelajaran dari mulai bacaan tajwid dan cara membaca Al- Qur'an yang benar dari situ peserta didik di tanamkan nilai ibadahghoiru mahdah yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sabar karena harus pelan-pelan menelaah dan mempraktekkan langsung cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Jadi dari kegiatan hadroh, dan BTQ (Baca Tulis Qur'an) nilai-nilai pendidikan agama islam yang di tertanam dalam peserta didik adalah:

a. Nilai Aqidah (keiman)

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.

Dalam kegiatan Ekstrakurikuler hadroh dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di tanamkan nilai keimanan kepada peserta didik. Kegiatan hadroh yang diikuti peserta didik mengajarkan beriman kepada Rasulullah SAW, menambah rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW dengan terus bershalawat.

Dalam kegiata BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) peserta didik

diajarkan iman kepada kitab-kitab Alloh SWT, dengan cara belajar dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an.

b. Nilai Akhlak

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak yang berarti perilaku, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler hadroh dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) ditanamkan nilai akhlak kepada peserta didik antara lain:

1) Amanah

Amanah dapat mencakup banyak hal, diantaranya menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan kewajiban dengan baik dan menunaikan tugas-tugas kepadanya.

Peserta didik memiliki sifat amanah dalam dirinya tentang menunaikan kewajibannya dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler dan menunaikan tugas-tugasnya, peserta didik faham dengan tugasnya masing-masing dalam memainkan alat-alat hadroh, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, serta dapat dipercaya untuk menampilkan yang terbaik ketika di beri tanggung jawab untuk tampil di hadapan orang banyak.

2) Istiqomah

Istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Peserta didik memiliki rasa keistiqomahan hal ini dapat dilihat dalam kesungguhan mereka berlatih secara terus menerus, karena pembelajaran Ekstrakurikuler tidak bisa hanya sekali atau dua kali

pertemuan saja. Sehingga peserta didik memiliki progress yang baik dan berhasil mendapatkan ilmu dari setiap kegiatan Ekstrakurikuler.

3) Iffah (menjaga diri)

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkan. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kehormatan dirinya sendiri, menjaga nama baik group hadroh Al-Ukhuwwah dan menjaga nama baik MIS AL Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat.

4) Berani

Peserta didik menjadi berani tampil di hadapan orang banyak, seperti tampil hadroh, qiro'ah saat acara-acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

5) Sabar

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah SWT. Peserta didik menjadi lebih bersabar saat harus mengulang-ulang bacaan ayat suci Al-qur'an saat qiro'ah maupun BTQ maupun mengulang-ulang ketukan nada dalam belajar hadroh.

6) Tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari sifat sombong Peserta didik yang sudah berhasil mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga di ajarkan untuk tetap tawadhuk dan mau mengajarkan ilmunya dengan peserta didik lainnya.

c. Nilai Ibadah

Dalam kegiatan Ekstrakurikuler hadroh, dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) ditanamkan nilai ibadah kepada peserta didik setelah melaksanakan ibadah wajib seperti sholat lima waktu peserta didik diajarkan untuk beribadah lainnya seperti bersholawat dan tadarus Al-Qur'an. Dari kegiatan Ekstrakurikuler peserta didik memiliki nilai ibadah, seperti:

- 1) Peserta didik bersholawat bersama-sama
- 2) Membaca ayat-ayat suci al-qur'an bersama
- 3) Belajar menulis Al-Qur'an bersama Mengamalkan pembelajaran ekstrakurikuler dalam kegiatan sehari-hari.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan landasan teori yang penulis cantumkan pada bab II. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dapat tertanam dalam diri peserta didik setelah peserta didik mengikuti kegiatan di MIS Al Ukhuwwah Jakarta Barat adalah nilai Aqidah (Keimanan), nilai akhlak (amanah, istiqomah, iffah,berani,sabar,tawadhu), nilai Ibadah.





BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang penulis kumpulkan serta analisis yang disampaikan di bab-bab sebelumnya, sejumlah kesimpulan dapat ditarik terkait dengan isu yang telah diuraikan. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan secara umum bahwa program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa. Rancangan program ini bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki keterampilan teknis siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan positif. Proses perencanaan program ini dilakukan secara teliti, dan dilaksanakan dengan niat untuk menyatukan pendidikan akhlak di seluruh aspek kegiatan. Sebagai contoh, dalam program ini, siswa diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan berorganisasi.

Pelaksanaan program ini meliputi keikutsertaan dalam beragam acara seperti peringatan hari-hari besar Islam, yang semuanya dirancang untuk memperkuat nilai akhlak siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler yang disusun untuk meningkatkan akhlak siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi selama ini berjalan sangat efektif, terbukti karena dalam program ini juga disisipkan pengajaran mengenai nilai-nilai akhlak bagi para siswa. Fokus program ini bukan hanya pada pemupukan keterampilan teknis, tetapi juga secara berkesinambungan memadukan nilai akhlak Islam. Dalam praktiknya, siswa dididik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, dan mengembangkan sikap-sikap seperti amanah, iffah, keberanian, kesabaran, serta tawadhu. Keberhasilan program ini tergambar dari bagaimana nilai-nilai moral tersebut menjadi bagian vital dari kegiatan, sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji.

5.1.1 Karakter Siswa Di Sekolah

Karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat dalam hal religiusitas dan rasa tanggung jawab sudah tergolong baik. Namun, dalam proses pembentukan karakter siswa, tentu terdapat berbagai tantangan, sehingga pencapaian kesempurnaan masih sulit. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang melanggar peraturan dan menunjukkan kurangnya disiplin serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik mereka. Berbagai langkah telah diambil oleh sekolah untuk mengatasi masalah dalam pengembangan karakter religius dan tanggung jawab para siswanya, di antaranya melalui kebiasaan sholat dhuha, berdoa sebelum memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti BTQ dan tahfidzul Qur'an. Dengan kebiasaan ini, sekolah berharap dapat terus mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa.

5.1.2 Peran Guru PAI

Dalam proses pembentukan karakter religius dan rasa tanggung jawab para siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Sebagai contoh, salah satu syarat utama bagi guru PAI di MI Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat adalah memiliki basis keagamaan yang mendalam, mampu membaca Al Qur'an dengan benar, menunjukkan moral yang tinggi, serta memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kebaikan melalui metode yang tepat. Apabila kriteria tersebut dimiliki oleh seorang pendidik, maka kemungkinan besar ia akan mampu menularkan perilaku positif kepada para siswa, mengingat bahwa biasanya guru menjadi panutan dan teladan bagi mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa guru PAI memiliki berbagai peran penting dalam pengembangan karakter siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat, termasuk sebagai pendidik, tutor, pendorong, penilai, koordinator, serta sebagai contoh yang baik.

5.1.3 Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Siswa religious dan tanggung jawab di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat

Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat dipengaruhi oleh standar isi kurikulum yang diterapkan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru PAI, komitmen semua anggota sekolah, serta kontribusi orang tua dalam program yang ada. Sebaliknya, faktor yang menghambat pengembangan karakter religius siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat meliputi kurangnya perhatian dari beberapa orangtua dan guru, minimnya pemahaman orangtua mengenai pendidikan karakter, atmosfer sekolah yang tidak mendukung, serta kesadaran siswa yang masih rendah.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya dampak yang positif dan signifikan dari fungsi pengajar PAI yang diterapkan oleh Guru PAI untuk memperkuat karakter religius siswa di MIS Al Ukhuwwah Slipi Jakarta Barat. Apabila karakter siswa-siswi lebih religius, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi akademis mereka karena proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, penanaman kebiasaan di kalangan peserta didik dalam menjalankan ajaran Allah SWT juga memiliki dampak yang sama.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan pengetahuan peneliti, namun terdapat batasan dan kekurangan yang merupakan bagian dari kehidupan setiap individu. Peneliti memahami adanya berbagai batasan dalam penelitian ini, termasuk dalam penentuan fokus, durasi pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan, analisis data, serta keterbatasan dalam perancangan penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang dapat lebih mengembangkan dan mengeksplorasi kajian di konteks lokasi penelitian yang berbeda untuk penelitian-penelitian mendatang.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil diskusi yang telah penulis jabarkan sebelumnya, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan bermanfaat bagi semua pengelola institusi pendidikan, para pengajar, dan orang tua siswa secara umum, serta para siswa itu sendiri. Rekomendasi yang perlu penulis sampaikan adalah :

1. Perilaku siswa sebaiknya ditingkatkan lebih lanjut, namun dalam proses ini semua pihak harus tetap berupaya menjaga dan mempertahankan siswa-siswi agar tetap bertindak sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam dan mengembangkan nilai-nilai tersebut agar semakin baik. Mengingat perkembangan zaman yang terus berubah, ada banyak aspek yang menyimpang, sehingga pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan lagi. Diperlukan berbagai usaha yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.
2. Kepala sekolah seharusnya menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung proses pendidikan, sehingga dalam pengembangan karakter religius siswa bisa memperoleh hasil yang lebih optimal. Kegiatan ekstrakurikuler Hadroh dan BTQ memiliki potensi besar karena dapat meningkatkan kemampuan siswa. Maka dari itu, perlu adanya perhatian lebih dan penyediaan sarana yang lebih lengkap agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan optimal dan menghasilkan hasil yang lebih berkualitas.
3. Kepada para pendidik Pendidikan Agama Islam, untuk meningkatkan efektivitas penanaman karakter religius dalam diri peserta didik, pendekatan terhadap karakter harus diterapkan melalui pengembangan pengetahuan agama dan Pendidikan Agama Islam. Hal ini harus dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa dapat meneladani perilaku baik dari guru mereka. Agar dapat mencapai standar yang lebih tinggi, peran setiap pengajar, khususnya Guru PAI, harus berjalan dengan optimal dan diharapkan semua

pihak, termasuk orang tua, guru, serta siswa, harus saling berkolaborasi. Ketiga elemen ini sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa itu sendiri. Dengan suksesnya Pendidikan Agama Islam serta pembentukan karakter peserta didik, kualitas sekolah dan siswa akan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 16–28, Apr. 2019, doi: 10.36840/ulya.v4i1.207.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 74

Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa)*, h. 57.

Arfandi, "Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah," *J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, p. 254, 2022, doi: 10.35719/managiere.v1i2.1780.

Arifin, M. (2013). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.
h.172.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 87

M. Jannah and N. Mauizdati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19," *IBTIDA'*, vol. 3, no. 1, pp. 87–97, Apr. 2022, doi: 10.37850/ibtida.v3i1.294.

Muhaimin. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 89
- Nashori, F., & Muchlas, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 22
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 9.
- Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 3
- Ramli, M. (2015). "Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Makassar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 112-123.
- Rasyid, H. (2018). "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 45-59.
- Robert K. Yin, *Qualitative research from start to finish*, (New York: The Guilford Press, 2016), 9-11
- Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13
- S. A. Fauzi and D. Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i3.5113.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.130.
- Susanto, A. (2017). "Kendala Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 89-101.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 13-15

Suyanto, W. (2015). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 2 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 77-92.

Thomas Liekona dan Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 105-108

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 114.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

Zamroni, Z. (2018). "Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 34-46.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 231-232.

